

**KONSEPTUALISASI KELAS KAPITALIS TRANSNASIONAL PADA
REPRESENTASI QUEER DALAM FILM HOLLYWOOD**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

HIZBI MAULANA

20323185

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**KONSEPTUALISASI KELAS KAPITALIS TRANSNASIONAL PADA
REPRESENTASI QUEER DALAM FILM HOLLYWOOD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

HIZBI MAULANA

20323185

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

ii

HALAMAN PENGESAHAN

**Konseptualisasi Kelas Kapitalis Transnasional pada Representasi Queer
Dalam Film Hollywood**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 3 Gustri Eni Putri, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

Karina
Hangga Fathana
Gustri

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 16 Februari 2023



Hizbi Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Argumen Sementara	15
1.8 Metode Penelitian	16
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	16
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	16
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	17
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	17
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
2.1. Fraksi korporat transnasional	19
2.2. Fraksi negara	29
BAB III	39
3.1. Profesional global dalam representasi queer dan industri film	39
3.2. Media dan konsumeris KKT	44
BAB IV	50
4.1. Kesimpulan	50
4.2 Rekomendasi	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Shareholder Apple dan dukungan terhadap LGBTQ.....	25
Tabel 2: Biaya Produksi dan Pendapatan Global daftar referensi film dalam penelitian	28
Tabel 3: Peringkat Negara Berdasarkan Pendapatan Box Office	31
Tabel 4: Rangkuman empat fraksi KKT pada representasi queer dalam industri film Hollywood.....	52

DAFTAR SINGKATAN

LGBTQ	: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer
IMDb	: Internet Movie Database
PTN	: Praktik Transnasional
KKT	: Kelas Kapitalis Transnasional
GLAAD	: Gay and Lesbian Alliance Against Defamation
GLSEN	: Gay, Lesbian, and Straight Education Network
MPA	: Motion Picture Academy
MCU	: Marvel Cinematic Universe
EEAAO	: Everything Everywhere All At Once

ABSTRAK

Globalisasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari berkembangnya industri film Amerika Serikat. Dikenal dengan metonimia Hollywood, fenomena budaya populer yang diciptakan oleh Amerika tersebut kini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata. Perkembangan industri mereka bukan saja melampaui layar kaca, melainkan juga menegasikan batas waktu dan negara. Kemudahan dan kebebasan akses terhadap film-film rilisan Hollywood dewasa ini membuat norma baru yang dibawanya terdistribusi secara lebih luas, termasuk untuk yang tabu sekalipun. Representasi LGBTQ atau queer dalam film Hollywood adalah salah satunya. Peningkatan kemunculannya dalam beberapa tahun terakhir tidak saja membawa pesan inklusivitas, melainkan juga memenuhi kebutuhan segmentasi pasar tertentu. Mengingat operasinya yang berada pada ranah transnasional, maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem global sebagai cara untuk memahami fenomena tersebut. Teori yang bertolak dari praktik transnasional ini melahirkan konseptualisasi empat fraksi – korporat, negara, teknis, konsumeris – untuk memetakan aktor-aktor dibalik berkembangnya representasi queer pada sinema. Penelitian ini mengadopsi kerangka berpikir Leslei Sklair terhadap Kelas Kapitalis Transnasional dalam memandang sebuah fenomena yang berkaitan dengan industri dan nilai tertentu. pengaplikasian teori tersebut membuat representasi queer pada film Hollywood memungkinkan untuk dipahami dalam studi globalisasi melalui sudut pandang globalisasi kapitalis.

Kata Kunci: LGBTQ, Hollywood, Globalisasi Kapitalis, Kelas Kapitalis Transnasional, Praktik Transnasional, Teori Sistem Global

ABSTRACT

Globalization is an inseparable part of the development of the United States film industry. Known by the metonymy of Hollywood, this American-created popular culture phenomenon is now not only a means of entertainment. The development of their industry not only goes beyond the small screen, but also eliminates the boundaries of time and country. The ease and freedom of access to Hollywood films today makes the new norms they bring increasingly widespread, including taboo ones. LGBTQ or queer representation in Hollywood films is one of them. Its increasing emergence in recent years not only carries a message of inclusivity but also meets the needs of certain market segmentations. Considering that its operations are in the transnational realm, this research uses a global systems theory approach as a way to understand this phenomenon. This theory, which originates from transnational practice, gives rise to the conceptualization of four factions – corporate, state, technical, consumerist – to map the actors behind the development of queer representation in cinema. This research adopts Leslei Sklair's theoretical framework regarding the Transnational Capitalist Class in looking at a phenomenon related to certain industries and values. The application of this theory allows queer representation in Hollywood films to be understood in globalization studies from the perspective of capitalist globalization.

Keywords: LGBTQ, Hollywood, Capitalist Globalization, Transnational Capitalist Class, Transnational Practice, Global Systems Theory

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Queerness is now global. Whether in advertising, film, performance art, the Internet, or the political discourses of human rights in emerging democracies, images of queer sexualities and cultures now circulate around the globe” (Arnaldo Cruz-Malavé and Martin F. Manalansan IV, 2002).

Industri film sebagai bagian dari budaya populer telah berevolusi dari sarana hiburan menjadi instrumen pembawa pesan yang efektif. Bagi Amerika Serikat khususnya, bentuk kekuatan ini memberikan bukti akan pentingnya budaya populer dalam konstruksi citra luar negeri mereka. Hampir seluruh penduduk di dunia telah mengakses produk ini sebagai konsumen terhadap simbol universal yang dibawanya. Elevasi mereka ke ranah diplomasi dan geopolitik internasional yang kompleks tidak dapat dipungkiri menjadi sangat menarik (Fraser 2008, 172). Perkembangan teknologi abad ke-21 juga semakin memperkuat pengaruh budaya populer, khususnya film-film Hollywood sebagai medium penyampai pesan-pesan tertentu. Sebut saja media penyaliran/siara alir daring (kata ini penulis terjemahkan dari *online streaming media*) seperti Netflix, Disney+, Apple TV+, hingga Prime Video yang membuat konsumen global tidak lagi harus datang ke teater bioskop untuk menyaksikan film. Kemudahan ini mendukung relevansi film dengan jangkauan audiensinya yang tanpa batas.

Melanjutkan pengaruh dari perkembangan teknologi dan globalisasi, penonton film abad ini dimungkinkan untuk melakukan apa yang disebut dengan ‘percakapan pasca-sinema’. Dampak dan pengaruh sebuah film tidak hanya berhenti ketika film berakhir, melainkan penonton membawa percakapan pasca-sinema ke dalam lingkungan daringnya, untuk jangka waktu yang berkelanjutan dan lebih mendalam (Atkinson 2014, 101). Elena del Rio menggambarkan fenomena ini dengan membuat analogi sinema sebagai sebuah tubuh yang tidak pernah berhenti ketika mati, melainkan menyatu dengan aspek lain dan membentuk sesuatu yang baru. Lebih lanjut del Rio mencatat:

Ibarat tubuh kedaluwarsa yang menyatu dengan tanah lalu membentuk molekul baru dan organisme hidup, ‘tubuh’ sinema terus menyatu dengan teknologi gambar/suara lain dalam proses komposisi/dekomposisi yang menghasilkan gambar dengan kecepatan dan intensitas distribusi yang sama sekali baru. Sinema tidak menguap menjadi ketiadaan, namun berubah menjadi suatu wujud yang tidak memiliki titik asal atau penyelesaian. (del Rio 2016, 879)

Analogi dekomposisi del Rio menunjukkan bahwa globalisasi menjadikan film/sinema tidak lagi menjadi ‘hanya’ sekadar gambar bergerak di dalam layar. Globalisasi dan modernisasi mampu menciptakan apa yang kemudian disebut dengan lingkaran publik, tempat di mana tubuh sinema mengalami proses dekomposisinya menjadi sesuatu yang baru. Dewasa ini, pada akhirnya, informasi, opini, fakta, dan wawasan meningkat pesat berkat format mikro-narasi seperti tweet, mikro-blog, pembaruan status, pesan teks, atau film mikro (Mayer 2016, 624).

Lingkaran publik menjadi tempat untuk tumbuh subur beragam tren baru, baik yang telah menjadi diskursus arus utama maupun norma yang sama

sekali baru. Percakapan publik mengenai sinema tampaknya juga tidak luput dalam penyuburan penerimaan queer dalam komunitas sosial. Queer sebagai norma baru yang terminologinya kemudian digunakan untuk memayungi subjektivitas queer, yakni subjektivitas yang tidak menandakan salah satu jenis kelamin, gender, dan/atau seksualitas atau lainnya; semua itu adalah subjektivitas yang menandakan sebagai (juga) lebih dari satu jenis kelamin, gender, dan/atau seksualitas, seringkali pada waktu yang bersamaan (Weber 2016, 3). Queer atau *queerness* menjadi isu yang merebak dalam diskusi sinema sejak kemunculannya baik secara eksplisit maupun tersirat menuai beragam kontroversi.

Dalam dua dekade terakhir, film-film produksi Amerika mengalami peningkatan pada kemunculan tokoh-tokoh dengan latar belakang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ), baik sebagai tokoh utama maupun pendukung. Tidak hanya melalui filmnya, jenis-jenis media baru yang bergerak pada lingkaran perfilman juga mengupayakan hal yang sama. Yakni mengangkat isu LGBTQ ke permukaan. Sebut saja *Internet Movie Database* (IMDB), sebuah basis data informasi daring yang berkaitan dengan film dan produk budaya populer lainnya merilis daftar 'Film & serial bertema gay yang paling dinantikan tahun 2022' (IMDb 2021) atau laman *Rotten Tomatoes* yang memberikan rekomendasi '30 Film LGBTQ Terbaik di Netflix Saat Ini' bertepatan dengan perayaan *pride month* tahun ini yang diperingati setiap bulan Juni di seluruh dunia (Rottentomatoes 2024).

Kemunculan queer – dalam penelitian ini penulis secara bergantian menggunakan terminologi queer dan LGBTQ sebagai rangkuman untuk LGBT,

LGBTQ, atau LGBTIQ yang mengacu pada gerakan politik, teori sosial, dan atribut yang diidentifikasi sebagai LGBTIQ atau kombinasi dari penanda identitas tersebut – dalam produk industri film Hollywood tidak dapat dimaknai sesederhana ‘memberikan variasi baru’ dalam proses pembuatan film. Merujuk pada catatan Manuela Lavinias Picq dan Markus Thiel dalam buku *Sexualities in World Politics: How LGBTQ claims shape International Relations*, Perspektif queer tidak lagi hanya merupakan bagian integral dari politik dunia namun juga dapat mempengaruhi pembuatan teori Hubungan Internasional (HI). Politik LGBTQ secara bersamaan mendapatkan perhatian internasional dalam satu dekade lalu, untuk kemudian mencapai perubahan kebijakan yang signifikan serta memicu perlawanan budaya dan penolakan kebijakan (Picq and Thiel 2015, 3).

Globalisasi, oleh karenanya, dalam fenomena kemunculan dan penyebaran queer pada film tidak dapat dipungkiri memiliki peranan yang signifikan. Tidak hanya melandasi alasan mengapa norma baru – dalam hal ini queer – yang bahkan mungkin saja bertentangan dengan beberapa negara-negara di dunia dapat diterima dan disebarkan secara massif, globalisasi juga berkontribusi dalam menjelaskan mengapa queer dalam film Hollywood akan terus dipertahankan dan memiliki masa depan yang panjang. Globalisasi kapitalis, salah satu model yang diperkenalkan Leslie Sklair ketika mendekonstruksi globalisasi sebagai konsep dalam ilmu sosial, bersisian dengan globalisasi generik dan globalisasi alternatif (Sklair 2016) penulis anggap memadai untuk menjelaskan fenomena ini melalui sudut pandang teori sistem global.

Upaya diskusi dan memahami fenomena kemunculan LGBTQ dan membaca arah selanjutnya dari pembahasan ini juga berangkat dari kecemasan dan kekhawatiran kolektif sejumlah pemirsa film dan serial televisi. Hal ini dirangkum dari panel diskusi daring dalam laman Quora, yang membuat berbagai ujaran kecemasan dan protes terhadap banyaknya representasi LGBTQ yang muncul dewasa ini. Beberapa pengguna seperti Bob Randall dan James Parnis menyatakan bahwa ia tidak masalah dengan jumlah homoseksual di AS yang mencapai angka 2%, jika representasinya pun masih dalam angka sama besar pada film dan serial televisi. Namun kenyataannya, hampir disetiap show film dan televisi besar terdapat representasi LGBTQ yang jumlahnya melampaui angka yang terdapat di dunia nyata pada keadaan sebenarnya (Quora, n.d.). selain itu, bentuk Upaya memahami fenomena representasi queer dalam film Hollywood juga berangkat dari subjektivitas penulis akan kekhawatiran serupa dengan yang telah dipaparkan di atas. Secara alami, penelitian kualitatif ini dapat dikatakan cukup subjektif, sesuai dengan ketentuan bahwa riset kualitatif yang subjektif tetap harus objektif dalam proses pengumpulan data dan informasi (SDIVIT25 2023). Sehingga secara singkat dapat dipahami bahwa hasil laporan ini adalah untuk menerangkan sumber kekhawatiran subjektif penulis terhadap representasi queer dengan tetap mencoba selalu objektif ketika menyajikan informasi. Penggunaan teori sistem global dalam konsep globalisasi kapitalis adalah upaya untuk membatu menjelaskan fenomena tersebut.

Popularitas globalisasi yang semakin berkembang sebagai motif ilmu-ilmu sosial dan humaniora terus berlanjut dengan tingkat elevasi yang menarik. Globalisasi dalam pengertian umum perlu dibedakan dari 'yang dominan' yaitu

Commented [HM1]: Paragraf tambahan berdasarkan revisi butir nomor 6

globalisasi kapitalis, dan kedua hal ini harus dihadapkan pada teori dan penelitian jika kita ingin memahami dunia kontemporer, dan khususnya, prospek bentuk-bentuk globalisasi alternatif (Sklair 1999b). Globalisasi milik Sklair menggunakan teori sistem global untuk menjelaskan aspek globalisasi kapitalis pada fenomena sosial. Sementara itu, Teori sistem global mendasarkan analisisnya pada praktik transnasional yang terjadi lintas batas negara dan tidak berasal dari aktor atau lembaga negara (Sklair 2006). Lebih lanjut Sklair menjelaskan tentang teori sistem global:

Praktik Transnasional (PTN) – diterjemahkan dari *Transnational Practice* (TNC) – beroperasi di tiga bidang: ekonomi, biasanya di bentuk kelembagaan perusahaan transnasional; politik, melalui kelas kapitalis transnasional; dan budaya, melalui ideologi konsumerisme. Kelas Kapitalis Transnasional (KKT) – diterjemahkan dari *Transnational Capitalist Class* (TCC) – mengedepankan budaya-ideologi konsumerisme sebagai jalan menuju kebahagiaan dalam sistem global kapitalis dan menegasikan alternatif apa pun yang akan mengancam kekuatan kelas kapitalis (Sklair 2016).

Leslie Sklair memperluas penerapan konsep globalisasi kapitalis dan teori sistem globalnya dalam berbagai penelitian lanjutan. Seperti pengaplikasiannya pada fenomena industri tembakau dalam tulisannya *The Transnational Capitalist Class and Global Capitalism: The Case of the Tobacco Industry*, dalam *Political Power and Social Theory* (1998), pengembangan konsep KKT dalam jurnal *Third World Quarterly* berjudul *Globalization and Transnational Class Relations: Some Problems of Conceptualisation* (2000), serta penelitiannya terhadap hubungan antara KKT dan arsitektur kontemporer di negara global pada jurnalnya *The*

Transnational Capitalist Class and Contemporary Architecture in Globalizing Cities (2005).

Sejumlah penelitian Sklair tersebut membantu akademisi Hubungan Internasional dalam melihat motif globalisasi kapitalis pada fenomena transnasional. Praktik Transnasional menurutnya bergerak pada tiga bidang; ekonomi, politik, serta kultural-ideologi. Ketiga bidang ini yang kemudian disebut Sklair sebagai 'sistem global' (Sklair 1999a). Ia menggunakan konseptualisasi terhadap empat fraksi dalam melihat KKT dan praktik transnasionalnya. Keempat fraksi tersebut adalah: (i) Eksekutif Transnasional Kapitalis beserta afiliasi lokalnya; (ii) birokrasi negara yang mengglobal; (iii) politisi dan profesional yang mengglobal; (iv) elit konsumeris (pedagang dan media).

Beberapa penelitian mengaitkan konsep kapitalisme dan representasi LGBTQ pada komunitas sosial. Seperti yang dikemukakan oleh David M. Skover dan Kellye Y. Testy dalam *LesBiGay Identity as Commodity* (2002) yang menjelaskan identitas LGBT yang dikomodifikasikan untuk tujuan kapitalis. Selain itu, penelitian mengenai representasi LGBT pada film juga dikemukakan oleh Anzilna Mubaroka dan Vinita Susanti (2021), diskusi kontemporer ini mengkaji representasi dan persepsi identitas seksual dengan studi kasus serial televisi Thailand. Penelitian mengenai komodifikasi queer juga dilakukan oleh Michael J. Yaksich (2005) dalam *Consuming Queer! The Commodification of Culture and its Effects on Social Acceptance*, dengan perhatian khusus pada salah satu siaran televisi reality show queer eye for the straight guy. Kendati demikian, narasi tentang komodifikasi LGBT mayoritas masih terbatas pada tulisan populer seperti artikel

media massa, terutama yang berkaitan dengan industry film raksasa Hollywood. Untuk itu, penulis akan mengaplikasikan konseptualisasi empat fraksi dalam teori sistem global Sklair pada fenomena representasi queer pada film Hollywood, untuk melihatnya melalui sudut pandang globalisasi kapitalis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis akan menganalisis konten dan atribut queer pada film-film Hollywood yang dilandasi motif kapitalisme. Rumusan masalah studi ini adalah **Bagaimana konseptualisasi kelas kapitalis transnasional menjelaskan representasi queer melalui industri film Amerika Serikat?**

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskusikan fenomena representasi queer pada film Hollywood yang dirilis selama kurun waktu 2015-2023 melalui pandangan studi globalisasi kapitalis.
2. Mengetahui konseptualisasi empat fraksi kelas kapitalis transnasional (KKT) dalam studi kasus representasi queer pada film Hollywood

3. Analisis peran globalisasi kapitalis berdasarkan konseptualisasi empat fraksi KKT dalam teori sistem global pada representasi queer melalui film.

1.4 Cakupan penelitian

Dalam studi ini, penulis akan menganalisis beberapa judul film Hollywood yang dipasarkan secara global dalam kurun waktu 2015-2023. Periode ini dipilih mengingat tahun 2015 dianggap sebagai *banner year* bagi komunitas LGBTQ di Amerika Serikat dengan berbagai penanda, seperti diperbolehkannya seorang transgender menjadi anggota militer serta hak menikah bagi semua jenis orientasi seksual (Stafford 2015). Jendela waktu ini juga menjadi titik tolak Disney sebagai raksasa media Amerika Serikat untuk merepresentasikan LGBTQ secara eksplisit setelah mendapatkan seruan dari penggemarnya (Iftikhar 2023). Selain itu, setiap tahun setidaknya terdapat satu judul film yang mendapatkan penilaian cukup tinggi – rata-rata judul film mendapatkan angka 7/10 – pada situs informasi film *Internet Movie Database* (IMDb) yang secara khusus memuat tema LGBTQ pada ceritanya seperti *The Danish Girl* (2015) *Call Me By Your Name* (2017), *Bohemian Rhapsody* (2018), serta *Love, Simon* (2018) (IMDb, 2023). Penulis juga memuat film atau serial yang disebut sebagai film queer-inklusif, di mana pada film jenis ini tidak secara langsung menceritakan tema queer namun memunculkan setidaknya satu tokoh dengan orientasi seksual queer seperti *Eternals* (2021), *Fantastic Beast: The Secret of Dumbledor* (2022), serta *Lightyear* (2022).

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah mendiskusikan topik terkait representasi dan persepsi terhadap identitas seksual melalui budaya populer. Penelitian terbaru dikemukakan oleh Anzila Mubaroka dan Vinita Susanti (2021) yang mendiskusikan komodifikasi seksualitas dalam bentuk representasi yang ditemukan pada serial televisi bergenre *Boys Love* Thailand. Peneliti pada jurnal ini berargumen bahwa cerita yang mengusung tema hubungan *homoromantic* ini berlindung dalam konsep representasi. Sayangnya yang banyak terjadi adalah representasi identitas seksual ini terlalu heteronormatif. Penelitian ini menggunakan konsep *Celebrity Worship Syndrome* (CWS) untuk memahami fenomena yang terjadi pasca-sinema, serta dampaknya pada persepsi identitas seksual di tengah komunitas penggemar (*fandom*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, dengan menggunakan kuesioner untuk menangkap persepsi penonton pada komunitas penggemar serial televisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Grant Baldwin (2021) menjelaskan tentang pengaruh paparan film LGBT terhadap preferensi kebijakan. Penelitian ini berargumen bahwa kesuksesan film-film tersebut – baik secara kritik maupun finansial – merupakan hasil dari meningkatnya penerimaan sosial terhadap komunitas LGBT dalam satu dekade terakhir. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan untuk mengetahui dampak dari meningkatnya paparan film yang mengandung karakter LGBT pada Masyarakat negara bagian Utah terhadap kebijakan pro-LGBT. Dengan memuat 20 judul film Hollywood yang dirilis antara

tahun 2015-2019, responden dari penelitian ini diminta untuk memberikan pendapat mereka terhadap lima kebijakan pro-LGBT yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa film mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap preferensi kebijakan pemirsanya daripada yang sering disadari oleh pemirsa itu sendiri. Terkait kebijakan pro-LGBT, meningkat paparan terhadap film-film yang memuat karakter LGBT yang representasikan secara signifikan meningkatkan kesadaran seseorang akan kesediaannya untuk mendukung undang-undang yang diadvokasi oleh LGBT dan kelompok kepentingan kesetaraan seksual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Markus Thiel (2014) yang menyoal perihal kurangnya literatur untuk hak-hak seksual dan politik LGBTQ dalam studi HI. Penelitian ini merupakan kompilasi tinjauan Thiel terhadap lima judul artikel berbeda yang masing-masing membahas seputar politik LGBT. Dalam penelitian ini politik LGBT ditempatkan pada beberapa situasi, diantaranya homophobia, Hak Asasi Manusia (HAM), serta advokasi politik. Peneliti menyoroti secara khusus isu spesial dari *Contemporary Politics* (2009) yang dianggap menjadi referensi yang harus ditinjau ketika ingin menguji lebih dekat dampak dari politik LGBT dalam HI. Menurut penelitian ini, Dalam kasus politik LGBT, kedua hal ini – kemauan dan tindakan politik – dalam bentuk undang-undang kesetaraan seksual dan penilaian, dan aktivisme dari individu LGBTQ dan kelompok diperlukan.

Penelitian selanjutnya oleh David M. Skover & Kellye Y. Testy (2002) mengenai identitas lesBiGay sebagai objek komodifikasi. Penelitian ini berargumen bahwa dalam budaya populer Amerika, identitas LesBiGay dapat dikatakan berlimpah. Namun, dalam budaya politiknya, mereka muncul secara

tentatif. Komersial dan industri hiburan semakin mengkomodifikasi dan merayakan identitas LesBiGay. Pengadilan dan badan legislatif umumnya mengabaikan dan mengutuk mereka. Oleh karena itu, terdapat disonansi mendalam antara validasi identitas LesBiGay di pasar ekonomi barang dan ide, dan penilaian di bidang hak dan upaya hukum. Kendati tergolong lama, penelitian ini menjelaskan dengan baik bagaimana proses komodifikasi identitas seksual di Amerika Serikat dilakukan oleh banyak institusi, terlebih industri hiburan komersil. Selain film, periklanan serta industry busana dan tekstil juga menjadi objek penelitian ini.

Penelitian-penelitian terkait komodifikasi queer pada industri perfilman Amerika Serikat dapat dikatakan masih sangat minim. Termasuk juga penelitian mengenai queer dan film Hollywood melalui sudut pandang globalisasi kapitalis. Artikel-artikel populer terkait isu semacam ini juga masih dinarasikan sebatas opini dan produk media massa, sehingga perlu ditinjau melalui proses yang lebih akademis. Untuk itu, penulis akan menerapkan teori sistem global melalui konseptualisasi kelas kapitalis transnasional dalam memahami fenomena representasi dan figurasi LGBTQ pada film Hollywood sebagai bagian dari studi globalisasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori sistem global yang dipopulerkan oleh Leslie Sklair. Teori ini diajukannya sebagai salah satu kerangka berpikir baru dalam studi globalisasi. Teori sistem global pada dasarnya

berangkat dari konsep sentral sebagai unit fundamental dari analisisnya, yakni *Transnational Practice* (TNC)/Praktik Transnasional (PTN). Sklair memilih bidang ekonomi, politik, serta kultural-ideologi sebagai pilihan teoritis-analisisnya. Lebih lanjut Sklair mencatat:

Pertanyaan yang diajukan mengenai realitas empiris adalah: bagaimana cara terbaik untuk mengorganisasi penyelidikan kita tentang bagaimana caranya praktik transnasional menjelaskan aspek totalitas, sistem global. Ini memerlukan pilihan teoretis (yang benar-benar analitis), dalam hal ini pilihannya adalah bidang ekonomi, politik dan budaya-ideologi sebagai kompleks yang paling bermanfaat dalam totalitas realitas empiris untuk tujuan penelitian ini (Sklair 2007, 4).

Sklair menerapkan teori ini pada penelitiannya mengenai arsitektur ikonik dan globalisasi kapitalis (2006). Dalam penelitian ini, pendekatan umum yang digunakannya bertujuan untuk mengidentifikasi pendorong/motif kapitalis yang sebenarnya ada pada Kelas Kapitalis Transnasional (KKT) dan mengemukakan teori dan penelitian terhadap agen dan institusi KKT dapat membantu menjelaskannya bagaimana bentuk-bentuk dominan kontemporer arsitektur ikonik muncul dan bagaimana mereka melayani kepentingan para kapitalis yang mengglobal. Teori sistem global sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan didasarkan pada konsep praktik transnasional, praktik yang saling bersilangan antar batas negara tetapi tidak berasal dari lembaga atau aktor negara (meskipun mereka memang sering terlibat).

Dalam mengintroduksi Kelas Kapitalis Transnasional (KKT), Sklair menyatakan bahwa anggota (KKT) biasanya adalah orang-orang yang memiliki

perspektif globalisasi serta tidak bertentangan dengan perspektif lokalisasinya (Sklair 2005). Mereka adalah orang-orang dari banyak bagian dunia yang beroperasi secara transnasional sebagai bagian normal dari kehidupan kerja mereka. KKT menurutnya dapat dikonseptualisasikan ke dalam empat fraksi berikut:

1. Mereka yang memiliki dan/atau mengendalikan korporasi transnasional besar dan afiliasi lokalnya (fraksi korporat).
2. Politisi dan birokrat yang mengglobal (fraksi negara).
3. Profesional/ahli yang mengglobal (fraksi teknis).
4. Retailer dan media (fraksi konsumeris)

Keempat fraksi tersebut adalah objek yang digunakan Sklair dalam memahami teori sistem global melalui konsep inti praktik transnasional. Sebagaimana ia mendiskusikan mengenai arsitektur ikonik dengan pendekatan tersebut, teori ini dianggap memadai untuk memahami fenomena yang melibatkan praktik transnasional dalam proses perkembangannya pada studi globalisasi. Jika kerangka pemikiran ini diaplikasikan pada motif representasi dan figurasi LGBTQ pada film Hollywood – Sklair juga memuat film, produksi video, serta jejaring distribusi media hiburan dalam paparannya mengenai elit konsumeris – maka fenomena tersebut dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih kaya dan beragam. Sklair juga mencatat bahwa konsep dari KKT menyiratkan adanya sebuah lingkaran dalam sentral yang mempengaruhi pembuatan keputusan seluruh sistem, dengan cara memberikan penyatuan terhadap kepentingan ekonomi, organisasi politik, serta formasi kultur dan ideologi yang beragam dari keseluruhan aktor dalam

konsep ini. Empat fraksi KKT di wilayah geografis dan sosial, regional, negara, kota, masyarakat, serta komunitas, melakukan fungsi-fungsi yang saling berkomplementer untuk mengintegrasikan keseluruhan sistem. Pencapaian tujuan ini difasilitasi oleh kegiatan agen lokal dan nasional dan organisasi yang terhubung dalam jaringan *interlock* global yang kompleks (Sklair 2016, 9).

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan pada teori sistem global dan konseptualisasi Kelas Kapitalis Transnasional (KKT)/*Transnational Capitalist Class* (TCC), representasi queer dalam film Hollywood memiliki landasan kapitalismenya tersendiri. Meskipun digerakkan oleh keinginan kulutral-ideologi pada awalnya – penyebaran norma inklusivitas dan universalitas secara global dan menggalakkan kampanye anti diskriminasi terhadap komunitas LGBT – fenomena ini juga berkembang berkat motivasi kapitalisme. Keempat fraksi KKT; korporat, negara, teknis, serta konsumeris, memiliki kontribusi dalam mempertahankan identitas queer sebagai instrument film-film Hollywood.

Merujuk kualifikasi Sklair untuk konseptualisasi tersebut, fraksi korporat dalam film dan queer ialah mereka yang memiliki dan mengendalikan korporasi transnasional mayor - dalam hal ini industri perfilman - dan afiliasi lokal mereka. Fraksi negara transnasional adalah politisi dan birokrat pada semua level kekuasaan administratif dan tanggung jawab, dalam komunitas, kota, negara, serta institusi internasional dan global yang melayani kepentingan globalisasi kapitalis. Mereka menentukan di mana film dipasarkan dan apakah film dengan queerness dapat

dipasarkan secara komersil dengan meregulasi kebijakan tertentu yang berkaitan dengan hak-hak asasi, terutama LGBT. Fraksi teknis meliputi pelaku sinema yang dalam penelitian ini menyoroti aktor dan aktris yang telah mengakui identitas queernya, sehingga baik ketika memerankan karakter queer maupun non-queer, aktor dan aktris tersebut tetap membawa identitas queernya. Fraksi konsumeris terdiri dari media transasional yang menyoroti fenomena representasi queer dalam film serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pemasaran film dalam berbagai platform media. Keempat fraksi ini nantinya akan berada dalam lingkaran yang saling beririsan, namun perlu membahasnya satu persatu untuk melihat kejelasan dari irisan-irisan tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Metode ini didefinisikan sebagai metode yang mengelaborasi data-data lebih jauh terhadap sebuah fenomena. Jenis metode ini diterapkan untuk penelitian di mana tidak cukup banyak yang diketahui tentang suatu fenomena untuk dimiliki oleh instrumen standar yang sudah dikembangkan (atau bahkan siap dikembangkan) (M. Q. Patton 2002).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berada pada level makro, karena memuat aktor-aktor yang bekerja dalam sistem dengan skala global dan bergerak melampaui batasan

negara. Subjek yang dimaksud adalah keempat anggota fraksi Kelas Kapitalis Transnasional dalam teori sistem global milik Skalar. Sementara objek penelitian adalah peran keempat fraksi dalam representasi queer pada film produksi Hollywood.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memperkuat argument dari konsep globalisasi kapitalis, teori sistem global, dan Gerakan queer. Studi literatur ini diimplementasikan dengan analisa data dari buku, jurnal, laman berita, basis data informasi film, serta laman resmi Pemerintah Amerika Serikat dan rumah produksi film terkait. Sementara itu, representasi LGBT pada film dilakukan dengan mengolah data dari berbagai sumber budaya populer.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data. Data tersebut akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pengaruh globalisasi kapitalis terhadap representasi queer dalam film Hollywood.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I: LATAR BELAKANG

Pengantar awal memuat latar belakang, pertanyaan penelitian/rumusan masalah, tujuan, signifikansi, batasan, tinjauan literatur, serta kerangka pemikiran.

BAB II: FRAKSI KORPORAT DAN NEGARA TRANSNASIONAL

Bagian pertama dari pembahasan memuat dua fraksi yakni korporat dan negara yang menjelaskan peranan perusahaan mayor dan negara dalam representasi

queer melalui media film yang diproduksi oleh Amerika Serikat. Penulis memuat beberapa contoh rumah produksi mayor Hollywood yang menampakkan dukungan serta keterlibatan mereka dalam Gerakan LGBTQ. Bagian kedua memuat negara-negara yang menjadi target pasar terbesar distribusi film dari Amerika Serikat dan dipadukan dengan diskusi mengenai tingkat penerimaan dan regulasi hukum negara terkait terhadap komunitas LGBTQ.

BAB III: FRAKSI TEKNIS DAN KONSUMERIS TRANSNASIONAL

Bab ini mendiskusikan para pelaku sinema baik dari sutradara, produser, hingga aktor dan aktris dalam beragam contoh representasi queer pada industri film. Para pelaku sinema tersebut juga menjadi pendukung aktif Gerakan LGBTQ di luar representasi peran mereka sebagai karakter queer dalam film. Paruh akhir bab ini memuat keterlibatan media dan festival film dalam menyuburkan ideologi konsumerisme terhadap produk queer dengan memaparkan contoh film-film queer-inklusif yang ditayangkan melalui festival film, serta merangkum media-media *pop culture* yang dengan konsisten menyoroti isu LGBTQ dalam film.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan penulis terhadap diskusi pada bab 1 hingga 3 sebagai inti dari penelitian yang dilaporkan oleh penulis.

BAB V: DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat semua sumber pustaka yang digunakan penulis selama proses penelitian dan penulisan laporan ini. semua sumber ditulis berdasarkan urutan alfabetik.

BAB II

FRAKSI KORPORAT DAN NEGARA TRANSNASIONAL DALAM REPRESENTASI QUEER PADA FILM HOLLYWOOD

2.1. Fraksi korporat transnasional

Keempat fraksi dalam Kelas Kapitalis Transnasional telah direpresentasikan secara menyeluruh, baik secara langsung maupun tidak langsung di antara industri perfilman raksasa Hollywood dan intervensi queer di dalamnya. Meskipun demikian, untuk memahami tindakan keempat fraksi dalam representasi queer dalam film Hollywood, penelitian ini meletakkan fraksi-fraksi tersebut dalam dua bagian pembahasan yang berbeda.

Paruh pertama dalam penelitian ini memuat pembahasan mengenai fraksi korporat dan negara dalam satu bagian yang sama mengingat kedua fraksi ini nantinya akan lebih banyak berinteraksi antara satu sama lain dibandingkan dengan kedua fraksi yang tersisa (teknis dan konsumeris). Irisan antara fraksi korporat dan negara atau birokrat digambarkan Sklair melalui komponen politik Amerika Serikat. Menurutnya, politisi dari konservatif dan partai-partai sosial demokrat umumnya datang dan kembali ke sektor korporasi dan globalisasi birokrasi dalam berbagai kapasitas. Di sebagian besar negara demokrasi, politisi dan pejabat terpilih harus menanggapi kepentingan konstituen lokal mereka, namun kepentingan ini sering kali didefinisikan dalam kaitannya dengan kepentingan perusahaan yang menyediakan lapangan kerja dan menghasilkan keuntungan secara lokal (Sklair 2016, 499).

Dengan mengaplikasikan penjelasan Sklair mengenai fraksi korporat KKT pada representasi queer dalam industri film, penulis memutuskan untuk memuat rumah produksi mayor yang berada dalam naungan Hollywood – metonimia untuk

sinema yang diproduksi oleh Amerika Serikat – yang memiliki rekam jejak representasi queer dalam produk-produk rilisannya. Selain itu, keterlibatan perusahaan besar non-sinema juga ditemukan baik dalam proses produksi maupun keterlibatan materi promosi dalam film Hollywood. Beberapa di antara rumah produksi teridentifikasi dicantumkan dalam laman resmi organisasi non-pemerintahan yang giat melakukan advokasi untuk penyetaraan hak LGBT sebagai penyokong finansialnya. *Gay & Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD)* sebagai contoh, menampilkan sejumlah logo rumah produksi seperti Disney, Sony Pictures Entertainment, Paramount Pictures, Metro-Goldwyn-Mayer, Amazon Studios, Netflix, serta Warner Brothers sebagai jajaran sponsor utama untuk perayaan anugerah media tahunan GLAAD ke-34, sebuah ajang penganugerahan yang disebut sebagai ‘yang paling legendaris di dunia’ di mana dalam event tersebut GLAAD memberikan apresiasi kepada mereka yang berada di media dan telah menunjukkan prestasi luar biasa dalam representasi komunitas LGBTQ yang adil, akurat, dan inklusif serta isu-isu yang mempengaruhi dunia dalam beragam bentuk media (GLAAD 2023).

Selain menjadi pendukung dalam aktivasi gerakan queer, seluruh rumah produksi tersebut juga memiliki produk film dengan representasi queernya masing-masing, baik yang secara langsung mengangkat tema LGBTQ maupun representasi dalam bentuk karakter tertentu dengan latar belakang identitas seksual queer. Pendapat ini diperkuat dengan temuan dari indeks pertanggungjawaban studio tahunan rilisan GLAAD ke-10 yang menunjukkan 1 dari 5, atau 16 dari 77 film yang rilis di teater pada tahun 2020 dari studi besar memuat setidaknya satu karakter queer. Film-film queer-inklusif tersebut di antaranya *Licorize Pizza* (rilisan rumah

produksi Metro-Goldwyn-Mayer dengan pendapatan global \$33.2 juta) serta *Eternals* (produksi Marvels Studios dan dipasarkan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures dengan pendapatan global \$402.1 juta dan memenangkan GLAAD Media Awards 2022 untuk kategori *Outstanding Film - Wide release*) (Yurcaba 2022).

Studi lanjutan dari GLAAD juga menemukan bahwa 48 persen orang non-LGBTQ menjadi dapat lebih menerima orang-orang gay dan lesbian setelah beberapa tahun terakhir berkat representasi mereka pada media. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah melihat representasi LGBTQ pada media apapun. Sementara 76 persen lainnya berkata bahwa mereka merasa nyaman dengan kemunculan karakter queer pada film seperti *Love, Simon* dan reality show seperti *Pose* (Variety 2020). CEO dan presiden GLAAD, Sarah Kate Ellis pada tanggapannya dalam NBC News untuk studi tersebut menyebutkan bahwa temuan ini mengirimkan pesan yang kuat kepada merek dagang dan media bahwa memasukkan kelompok LGBTQ dalam iklan, film, dan TV adalah hal yang baik untuk bisnis dan dunia. Ellis sebagai representasi organisasi advokasi media LGBTQ terbesar di dunia tersebut secara aktif menyerukan ajakannya bagi para korporat bahwa sudah saatnya mereka memberikan dukungan kepada komunitas LGBTQ. Menurutnya, dukungan tersebut tidak akan memberikan reputasi negatif serta dampak keuangan apapun bagi bisnis mereka (GLAAD 2023b). Lebih lanjut ia menyatakan:

Saya terdorong oleh perusahaan-perusahaan yang berjanji untuk mendukung kami, tidak hanya selama *Pride*, tetapi sepanjang tahun. Komitmen mereka terhadap kesetaraan harus ditiru dan dirayakan oleh semua perusahaan karena ini adalah hal yang benar untuk dilakukan – dan baik untuk bisnis. Penelitian baru kami menegaskan apa yang telah kami ketahui tentang nilai-nilai negara kami: Masyarakat Amerika pada umumnya mendukung kesetaraan

LGBTQ dan mendukung merek-merek yang memilih untuk menyertakan dan terlibat dengan LGBTQ Amerika dan sekutu kami. Dan seiring dengan upaya perusahaan untuk meraih kesuksesan di masa depan, mereka harus mencari generasi konsumen dan karyawan berikutnya yang akan menjadi generasi paling inklusif LGBTQ, dan mereka ingin membeli dan bekerja di perusahaan yang mendukung mereka (GLAAD 2023b).

Membaca keterhubungan antara perusahaan-perusahaan tersebut dengan lembaga advokasi LGBTQ global menjadi landasan utama dalam diskusi fraksi korporat KKT pada penelitian ini. Dengan mengadopsi kerangka berpikir Sklair dalam mengelaborasi fraksi ini, suatu nilai ikonik yang dibentuk oleh para anggota fraksi (korporasi dan perusahaan besar) diperoleh dengan cara menggunakan publikasi yang diperkuat oleh reputasi aktor tertentu. Dalam studi kasus arsitektur ikonik pada negara mengglobal (2005), Sklair menyatakan bahwa ikonitas sebuah bangunan terkadang dihasilkan oleh sebuah firma yang tidak terlalu besar, tetapi diidentifikasi dengan seorang arsitek tertentu. Reputasi arsitek tersebut yang akan digunakan dalam publikasi yang bahkan dapat melampaui (popularitas) bangunan itu sendiri (Sklair 2005, 13). Sementara dalam industri film, rumah produksi menggunakan reputasi lembaga advokasi GLAAD sebagai kekuatan publikasinya, sehingga film-film mereka mendapatkan legitimasi terhadap muatan queer di dalamnya. Reputasi yang dimaksud adalah bentuk-bentuk penghargaan yang rutin diberikan oleh GLAAD pada media yang dianggap menjadi bentuk representasi LGBTQ global yang ideal. Rumah produksi dapat menjadi pihak yang menerima penghargaan atau menjadi sponsor utama dalam agenda penghargaan tersebut.

Ekspansi korporat dalam meningkatkan pengaruh queer dalam sinema juga tidak hanya berasal dari rumah produksi saja, melainkan datang dari bentuk

korporasi non-sinema. Riot Game sebagai salah satu pengembang permainan modern raksasa juga menjadi salah satu perusahaan yang memiliki inisiatif dengan dampak besar bagi dukungan terhadap LGBTQ (Agugliaro 2021). Sebagai perpanjangan dari bentuk dukungan Riot Game untuk gerakan LGBTQ, mereka juga mengeluarkan produk sinema melalui kerja sama dengan rumah produksi Netflix. Melalui serial berjudul *Arcane: League of Legend* dengan karakter Vi dan Caitlyn – kedua karakter ini muncul baik pada serial netflix maupun pada game – sebagai representasi karakter lesbian pada serial tersebut, menjadikan Riot Game menjadi salah satu korporasi yang memiliki pengaruh terhadap representasi LGBTQ pada sinema.

Upaya representasi queer yang dilakukan oleh Riot Games tersebut tentu saja tidak hanya berdampak pada penonton serialnya, melainkan juga berpengaruh langsung terhadap komunitas gamers yang memainkan produk mereka. Salah satu laman komunitas gamers, thegamers.com menyatakan bahwa kemuculan queer melalui Vi dan Caitlyn merupakan hal yang manis untuk dilihat. Menurut reporter thegamers.com, hubungan mereka membantu memberi Runeterra (nama dunia fiksi dalam serial game dan televisi *League of Legend*) tingkat kemanusiaan yang hanya bisa dicapai oleh sedikit dari pihak-pihak dalam pertunjukan tersebut. Mereka mulai diperkenalkan sebagai rival - dua wanita yang berasal dari latar belakang yang berlawanan, pandangan mereka terhadap masyarakat secara keseluruhan disandingkan sedemikian rupa sehingga membuat hubungan romansa mereka begitu memuaskan untuk disaksikan (King 2021). Situasi yang diciptakan oleh Riot Games tersebut menjadi bukti bahwa dukungan yang diberikan sebuah perusahaan besar memungkinkan keterjangkauan queer pada sinema mampu mencapai

komunitas di luar penonton film. Selain menjadi penyukses bagi penjualan produk-produk Riot Games, serial netflix tersebut juga meraih nominasinya sendiri untuk penghargaan serial animasi terbaik dari *Emmy Award 2022* (Emmys 2022).

Fenomena serupa juga terjadi pada perusahaan teknologi raksasa Apple. Sejak dinobatkan sebagai pemenang penghargaan komitmen terhadap perjuangan hak-hak LGBTQ dan menciptakan ruang aman bagi anggota komunitas LGBTQ oleh *Gay, Lesbian and Straight Education Network* (GLSEN) pada 2019 (GLSEN 2019), Apple semakin memantapkan posisinya sebagai perusahaan yang ramah-LGBTQ serta korporasi dengan dampak signifikan terhadap meningkatnya gerakan LGBTQ (Agugliaro 2021). Sedangkan dalam industri film, Apple melalui media penjaliran berbayar Apple TV+ bahkan memiliki laman tersendiri untuk pilihan film-film untuk merayakan *pride* (Apple TV+ 2024). Meskipun secara kuantitas, kualitas, serta diversitas dari film yang didistribusikan oleh Apple TV+ masih dirasa belum cukup memuaskan (Ellis 2023), serta jumlah film queer yang diproduksi secara mandiri oleh Apple TV+ (disebut juga serial original) masih sedikit jumlahnya, Apple TV+ tetap menjadi bagian penting dalam fraksi korporat KKT mengingat upayanya dalam menggandeng rumah produksi besar seperti A24 dalam film berjudul *Causeway* (2022), PolyGram Entertainment dalam film *The Velvet Underground* (2021), serta Sidney Kimmel Entertainment dalam produksi film *Palmer* (2021). Untuk judul serial original yang diproduksi dan dipasarkan secara eksklusif oleh Apple TV+, terdapat judul film *Come From Away* (2021) yang merupakan film musikal Amerika-Kanada. Film ini mendapatkan penerimaan positif dari para pecinta drama musikal maupun penonton film secara umum (Rottentomatoes 2023).

Dukungan fraksi korporat tidak hanya dapat terlihat melalui tinjauan umum, melainkan juga dapat diketahui melalui para *shareholder* dari Perusahaan-perusahaan tersebut. Sebagai contoh, Apple meraih pujian dari GLAAD bukan tanpa alasan. Pasalnya, sejumlah *shareholder* baik individual maupun korporasi juga menunjukkan dukungan masing-masing terhadap LGBTQ dalam berbagai bentuk. Penulis menggunakan table 1 untuk merangkum kepingan informasi mengenai dukungan para *shareholder* Apple terhadap LGBTQ berikut ini.

Commented [HM2]: Paragraf tambahan untuk revisi butir nomor 1

Tabel 1: Shareholder Apple dan dukungan terhadap LGBTQ

No.	Nama Shareholder	Jenis	Kepemilikan	Bentuk dukungan terhadap LGBTQ
1	Arthur Levinson	Individu	4,590,409 bagian dari saham Apple	Mendukung rekannya Tim Cook dengan identitasnya sebagai seorang gay
2	Tim Cook	Individu	3,279,898 bagian dari saham Apple	Seorang gay
3	Vanguard Group Inc.	Institusi	7.96% dari total saham	Menerima penilaian sempurna untuk inklusi terhadap LGBTQ
4	BlackRock Inc.	Institusi	6.44% dari total saham	Mengikuti program keberagaman, menggalakkan kesetaraan dan inklusi
5	Berkshire Hathaway Inc.	Institusi	5.73% bagian dari total saham	Mewadahi industri yang mendukung LGBTQ Pride

Sumber 1: Data shareholder tertinggi Apple diperoleh dari investopedia.com dipadukan dengan keterangan dari berbagai sumber berikut; The New Yorker (2014), Vista Today (2015), Investment Week (2020), serta Berkshire Hathaway Homerservices.

Anggota fraksi korporat KKT dalam film dan queer terakhir yang menarik untuk dieksplorasi adalah raksasa animasi Walt Disney. Dengan ragam pro dan kontra masyarakat global terhadap representasi queer pada produk-produk animasi dan filmnya, Walt Disney Company penulis anggap mampu menjelaskan tidak hanya pergerakan fraksi korporat KKT saja, melainkan juga irisannya dengan fraksi negara (politisi dan birokrat). Hubungan Amerika Serikat dan Disney sebagai pelopor industri hiburan dalam menyebarkan kepentingan-kepentingan negara

memiliki sejarah panjang. Pasca perang dunia ke-2, Disney menjadi pilar dari upaya propaganda perang Amerika, merujuk pada *The National WWII Museum of New Orleans*. Beragam karakter menyandang nama besar dan menjadi representasi dari nilai-nilai Amerika, dengan The New York Times menyebut Donal Bebek sebagai “*ambassador-at-large, a salesman of the American Way*” pada 1943 (Panella 2023).

Kekuatan besar yang dimiliki Disney untuk merepresentasikan nilai dan menyampaikan pesan Amerika menjadi persoalan global ketika Disney melibatkan dirinya dalam penyebaran nilai queer. Citra yang telah dibangun oleh Disney selama beberapa dekade atas kepiawaian mereka dalam menggambarkan imajinasi, baik yang diperuntukkan untuk anak-anak maupun dewasa dalam kisah klasik menempatkannya dalam posisi yang istimewa (Iftikhar 2023). Dalam melihat dukungan Disney terhadap LGBTQ+, penting untuk membaca pandangan pemimpin perusahaan raksasa ini. Bob Chapek yang memimpin Disney sejak 2020 hingga 2022 menyatakan dalam sebuah press release bahwa perusahaannya dapat bertahan dan menjadi lebih baik berkat komunitas LGBTQ+ serta menjanjikan dirinya untuk menjadi penyuar dari perlindungan, visibilitas, dan kesempatan yang ia anggap layak didapatkan oleh komunitas LGBTQ+ tersebut (The Walt Disney Company 2022).

Melanjutkan idealisme Chapek, Bob Iger selaku suksesor CEO Disney juga menyatakan hal yang senada. Menghadapi beragam kritik yang datang, Iger menyatakan bahwa inklusi dan penerimaan berada di antara ‘nilai inti’ dari penceritaan perusahaannya. Pernyataan tersebut muncul setelah Disney menghadapi kritik di bawah CEO sebelumnya atas penanganannya terhadap

undang-undang “*Don’t Say Gay*” di Florida, yang melarang pengajaran tentang orientasi seksual dan identitas gender di taman kanak-kanak hingga kelas tiga. Dimasukkannya karakter gay dalam film animasi oleh Disney baru-baru ini juga menuai kritik dari aktivis anti-LGBTQ (Whitten 2022).

Kedua pernyataan yang datang dari para pemimpin Disney tersebut muncul sebagai reaksi terhadap Rancangan Undang-undang (RUU) “*Don’t Say Gay*” yang diresmikan oleh *House of representative* negara bagian Florida. RUU tersebut disahkan di Senat negara bagian atas keberatan bipartisan, 22-17; 8 anggota parlemen dari Partai Republik, termasuk pemimpin salah satu organisasi kesejahteraan anak terbesar di Florida, memberikan suara menentang RUU tersebut di DPR Florida. Kini dokumen tersebut diserahkan kepada Gubernur Ron DeSantis, yang telah mengindikasikan akan menandatangani (GLAAD 2022). Tidak hanya menimbulkan perselisihan antara pihak Florida dengan CEO perusahaan raksasa Disney, RUU ini juga mengundang perhatian para pemimpin perusahaan global, dewan redaksi surat kabar besar, dan para aktor Hollywood serta memunculkan beragam respon penolakan dan pengecaman (Lavietes 2022).

Fenomena RUU “*Don’t Say gay*” dari Florida dan perseteruannya dengan banyak pihak termasuk perusahaan animasi dan film Disney menjadi salah satu contoh situasi dinamika antara fraksi korporat dan negara/birokrat menurut konseptualisasi KKT Sklair. Selain dinamika tersebut, pada bagian ini juga akan dipaparkan upaya yang dilakukan oleh para produsen film Hollywood dalam merepresentasikan LGBTQ pada produk-produk mereka. Pemaparan ini akan dirangkum dan disajikan dalam tabel 1 yang memuat perpaduan antara biaya

Commented [HM3]: Paragraf dan Tabel tambahan berdasarkan revisi butir nomor 2 dan 4

produksi setiap judul film yang digunakan sebagai referensi dalam laporan penelitian ini dengan beberapa keterangan informasi terhadap film terkait.

Tabel 2: Biaya Produksi dan Pendapatan Global daftar referensi film dalam penelitian

No.	Judul Film	Rumah Produksi	Tahun Perilisan	Biaya Produksi	Pendapatan Global
1	The Danish Girl	Working Title Films, Pretty Pictures, Revision Pictures	2016	\$15,000,000	\$64,191,523
2	Call Me By Your Name	Frenesy Film Company	2018	€4,000,000	\$43,368,035
3	Bohemian Rhapsody	Twentieth Century Fox	2018	\$52,000,000	\$910,809,311
4	Love, Simon	Fox 2000 Pictures	2018	\$17,000,000	\$66,719,009
5	Eternals	Marvel Studios	2021	\$200,000,000	\$402,064,899
6	Fantastic Beast: The Secret of Dumbledore	Warner Bros	2022	\$200,000,000	\$407,150,844
7	Lightyear	Pixar Animation Studios	2022	\$200,000,000	\$226,425,420
8	Licorize Pizza	Metro-Goldwyn-Mayer	2021	\$40,000,000	\$33,274,040
9	Arcane: League of Legend	Riot Games	2021	\$90,000,000	\$1,465,000,000
10	Come From Away	Eone Entertainment	2021	\$1,000,000	\$175,000,000
11	Thor: Love and Thunder	Marvel Studios, Disney Studios Australia, Walt Disney Pictures	2022	\$250,000,000	\$760,928,081
12	Barbie	Warner Bros	2023	\$100,000,000	\$1,445,638,421
13	Suspiria	Frenesy Film Company	2018	\$20,000,000	\$7,942,093
14	Bones and All	Frenesy Film Company	2022	\$16,000,000	\$15,234,907
15	Saltburn	Amazon MGM Studios	2023	\$10,000,000	\$21,029,992
16	Cruella	Walt Disney Pictures	2021	\$100,000,000	\$233,503,234
17	Ammonite	BBC Film	2020	£10,000,000	\$1,109,287
18	Euphoria	A24	2019	\$165,000,000	\$350,000,000
19	The Last of Us	Naughty Dog	2023	\$100,000,000	\$1,000,000,000
20	Everything Everywhere All At Once	A24	2022	\$14,300,000	\$143,411,356

Sumber 2: informasi terkait film dalam tabel ini dirangkum dari situs Internet Movie Database (IMDb). Beberapa informasi mengenai film terbaru terus dimutakhirkan hingga saat penelitian ini ditulis

Data tersebut memberikan gambaran bahwa mayoritas rumah produksi besar Hollywood menghabiskan setidaknya ratusan juta dolar untuk memproduksi sebuah film queer, sementara angka lebih besar ditemukan pada jenis film queer-inklusif. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yimin Cheng dkk., film dengan queer-inklusif meraih pendapatan lebih besar dibandingkan dengan film konvensional (Cheng, Zhou, and Yao 2023), pendapatan yang cukup tinggi tersebut didukung dengan biaya produksi yang juga sedemikian besarnya sehingga film-film bertema queer tidak hanya baik secara produksi, namun juga matang secara promosi dan pemasaran dengan modal finansial yang ada.

2.2. Fraksi negara

Sklair mendeskripsikan fraksi ini sebagai fraksi yang terdiri atas politisi dan birokrat yang mengglobal. Mereka adalah yang bertanggung jawab pada setiap tingkatan kekuasaan administratif dalam komunitas, kota, negara, serta institusi global dan internasional yang melayani kepentingan kapitalis globalisasi. Berdasarkan kualifikasi tersebut, fraksi ini dalam film dan queer juga menentukan lingkungan sinema yang ramah terhadap queer dalam suatu negara tertentu. Fokus pada fraksi ini menurut Sklair, terletak pada dinamika upaya yang dilakukan dalam semua negara di dunia antara globalis yang berorientasi ke luar dengan nasionalis yang berorientasi ke dalam. Lebih lanjut Sklair mendeskripsikan bahwa dalam beberapa kasus, pemerintahan negara atau otoritas lokal negara tertentu dapat membatasi atau mengundang secara khusus masuknya entri industrial transnasional tertentu. Dengan kata lain, aktor negara yang berbeda dapat menjadi kekuatan besar baik untuk mendukung maupun melawan globalisasi (Sklair 2016, 504).

Birokrat yang mengglobal memenuhi fungsi tata kelola sistem kapitalis global di tingkat lokal, nasional, antar negara bagian, dan akhirnya tingkat global di mana masing-masing negara tidak terlibat secara langsung. Biasanya, orang-orang ini ditemukan berurusan atau benar-benar bekerja dalam koalisi pertumbuhan nasional, regional dan lokal yang dipimpin oleh korporasi investasi; birokrasi nasional yang bertanggung jawab atas hubungan ekonomi eksternal (ekspor, penanaman modal asing di kedua arah, lembaga bantuan yang digerakkan oleh pasar), dan organisasi internasional. David Kowalewski, Thomas Leitko, dan Robin Leonard menyebut aktor ini sebagai *Revolving Door* ketika menjelaskan dinamika antara pemerintahan dan pasar ekonomi (Kowalewski, Letko, and Leonard 1991). Perlu diingat bahwa fokus pada diskusi birokrat yang mengglobal terletak pada usaha yang terjadi antara aktor yang berorientasi global (ke luar) dan aktor yang berorientasi lokal (ke dalam). Upaya-upaya yang terjadi antara kedua jenis aktor tersebut menjadi titik kunci di mana hegemoni KKT dalam praktik transnasional dimediasikan (Sklair 2016).

Dalam diskusi mengenai film dan queer, fraksi ini berkaitan erat dengan regulasi terhadap pemasaran produk dari industri perfilman yang mengandung atribut kampanye LGBTQ. Lembaga sensor dan tingkat penerimaan terhadap komunitas LGBTQ tiap negara yang beragam membuat pemasaran film Hollywood dengan atribut queer mengalami situasi pro-kontra. Untuk memulai diskusi pada bagian ini, penting untuk melihat terlebih dahulu data untuk pasar *box office* internasional, indeks kesetaraan dan kebijakan sensor beberapa negara sebagai pertimbangan untuk memahami peran fraksi negara pada representasi queer dalam film Hollywood.

Tabel 1 memuat daftar 20 negara yang menjadi pasar box office terbesar pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh *Motion Picture Association (MPA)* Amerika Serikat yang dipadukan dengan indeks kesetaraan (*equality index*), indeks hukum (*legal index*), indeks opini publik (*public opinion index*), serta kebijakan sensor pada isu LGBTQ pada setiap negara. Sebagaimana terlihat, setiap pengukuran mewakili ketiga bidang yang ditetapkan Skalar untuk memahami praktik transnasional dalam teori sistem global - ekonomi, politik, kultural-ideologis.

Tabel 3: Peringkat Negara Berdasarkan Pendapatan Box Office

Peringkat Box Office	Negara	Pendapatan (miliar \$US)	Indeks Kesetaraan 1-100/Peringkat Global 1-197	Indeks Hukum 1-100	Indeks Opini Publik 1-100	Sensor pada isu LGBTQ
1	China	\$7.3	41/95	46	36	Diatur Negara
2	Jepang	\$1.5	59/53	61	57	Tanpa Sensor
3	Inggris	\$0.8	72/24	87	61	Tanpa Sensor
4	Prancis	\$0.8	77/20	93	61	Tanpa Sensor
5	Rusia	\$0.6	31/130	42	20	Hukuman Penalti
6	Korea Selatan	\$0.5	41/97	41	41	Diatur Negara
7	India	\$0.5	66/39	77	55	Tanpa Sensor
8	Australia	\$0.5	78/16	92	64	Tanpa Sensor
9	Jerman	\$0.4	79/12	95	64	Tanpa Sensor
10	Meksiko	\$0.4	75/24	92	57	Tanpa Sensor
11	Spanyol	\$0.3	80/9	93	68	Tanpa Sensor
12	Italia	\$0.2	64/42	68	60	Tanpa Sensor
13	Taiwan	\$0.2	62/48	75	48	Tanpa Sensor
14	Belanda	\$0.2	82/7	95	70	Tanpa Sensor
15	Hong Kong	\$0.2	-	-	-	Tanpa Keterangan

16	Brazil	\$0.2	80/11	99	61	Tanpa Sensor
17	UEA	\$0.1	15/171	0	29	Hukuman Penjara
18	Polandia	\$0.1	55/62	65	45	Tanpa Sensor
19	Denmark	\$0.1	87/3	96	79	Tanpa Sensor
20	Swiss	\$0.1	68/32	76	60	Tanpa Sensor

Sumber 3 : Motion Picture Association (MPA), Theatrical and home/mobile entertainment market environment (THEME) report 2021 & equaldex.com

Studi tahunan MPA tersebut menunjukkan bahwa 3 dari 5 negara teratas untuk pasar *box office* tidak memberlakukan kebijakan sensor apapun untuk isu queer dalam sinema. Hal ini berkaitan langsung dengan indeks hukum LGBT pada data tersebut yang mengukur status hukum terkini dari 13 isu berbeda mulai dari status hukum homoseksualitas, pernikahan sesama jenis, hak transgender, perlindungan diskriminasi LGBT, undang-undang sensor LGBT, dan lain sebagainya (Equaldex 2024b). Inggris dan Prancis memiliki indeks hukum untuk kesetaraan LGBTQ yang sangat tinggi (87 untuk Inggris dan 93 untuk Prancis) sementara Jepang berada pada angka 61. Tingginya angka indeks hukum pada ketiga negara ini memungkinkan film-film Hollywood dengan materi queer di dalamnya dapat dipasarkan tanpa melalui proses sensor untuk isu LGBTQ.

Pada studi arsitektur ikonik dalam negara mengglobalnya, Sklair berpendapat bahwa sebagian besar aktor negara di balik regulasi pembangunan mengintensikan sebuah bangunan menjadi ikon global, demi menempatkan negaranya 'termuat ke dalam peta' yang dapat dimulai dari suatu kompetisi atau pemeringkatan (Sklair 2012). Sementara itu, pada regulasi penayangan film, negara-negara dengan indeks hukum yang memungkinkan film dengan muatan queer dapat ditayangkan di negaranya menempatkan mereka dalam 'peta' negara yang ramah terhadap LGBTQ (LGBTQ-friendly countries) (Ghosh 2022).

Perbedaan mendasar yang terdapat pada beberapa negara yang menjadi pasar teratas bagi film-film Hollywood sendiri menunjukkan adanya dinamika antara aktor dengan orientasi global - mereka mampu memasarkan produk film Hollywood dengan jumlah yang massif, dengan aktor negara yang berorientasi lokal - mereka yang tetap melarang materi queer pada film yang ditayangkan dengan menerapkan kebijakan sensor tertentu (umumnya pada film queer-inklusif).

Sebagai contoh, terlebih dahulu akan didiskusikan bagaimana China dan Rusia yang masuk ke dalam daftar top 5 *box office* untuk film Hollywood, namun memiliki skor yang bahkan tidak mencapai angka 50 (46 untuk China dan 42 untuk Rusia) untuk indeks hukumnya terhadap isu LGBT bersikap terhadap beberapa judul film queer dan queer-inklusif. Pemerintah China sendiri telah memberlakukan sensor terhadap film-film Hollywood sejak dirilisnya *Star Wars: A New Hope* pada 1977. Pemerintahan Presiden Xi Jinping kemudian memperketat pembatasan konten sejak tahun 2015 dengan memberlakukan aturan yang melarang adegan televisi dan film yang menampilkan seks, narkoba, ilmu sihir dan takhayul lainnya serta “hubungan seksual atau perilaku seksual yang tidak normal,” termasuk homoseksualitas. Sejumlah film Amerika kemudian diblokir penayangannya, termasuk film *blockbuster* terbesar tahun lalu, *Top Gun: Maverick*. Marvel berhasil menghindari pembatasan konten melalui perilisan *Spider-Man: Far From Home* pada tahun 2019. Namun Tiongkok kemudian melarang perilisan setiap film Marvel berikutnya mulai dari *Black Widow*, yang dirilis pada bulan Juni 2021, hingga *Thor: Love and Thunder* tahun 2022, termasuk *Eternals* dan *Dr. Strange in the Multiverse of Madness* (Washburn 2023).

Pemerintah China seringkali tidak memberikan kejelasan atas pemberlakuan sensor terhadap film-film tersebut. Bahkan film yang dijadwalkan untuk dirilis di China bisa saja dilarang di negara tersebut atau disensor secara ketat karena berbagai alasan yang ganjil, mulai dari menampilkan terlalu banyak zombie, atau bahkan kemunculan *Winnie the Pooh* (Ross 2023). Keambiguan sensor dalam kasus China tersebut dapat terlihat pula pada film yang memuat unsur queer. Pada tahun 2019, ketika film biografi Freddie Mercury *Bohemian Rhapsody* dirilis, adegan gay dan kalimat yang menyebutkan kata “gay” disunting secara keseluruhan. Namun terdapat pengecualian pada tahun 2015, di mana film Amerika *Imitation Game* diputar di Tiongkok. Film ini berkisah tentang kisah hidup ahli matematika dan kriptanalis Alan Turing, yang meninggal di bawah penganiayaan Inggris karena homoseksualitasnya (Wei 2023).

Situasi yang terjadi di Rusia terlihat jauh lebih jelas. Sebuah outlet berita berbahasa Rusia Vedomosti melaporkan bahwa peraturan baru dari Roskomnadzor (RKN) melarang konten apa pun yang menegaskan hubungan seksual “non-tradisional”, melarang penegasan terhadap transgender dan non-biner, dan melarang segala upaya untuk berbicara dalam mendukung komunitas LGBTQ+ (Padgett 2023). Yang dimaksud dengan “non-tradisional” oleh otoritas Rusia adalah segala jenis aktivitas seksual antara dua pria atau dua wanita (Rescheto 2023).

Keadaan tersebut membuat film Hollywood yang memuat unsur queer tidak dapat menembus pasar Rusia tanpa terkecuali. Dinamika antara industri film Amerika dengan Rusia juga terlihat pada tahun 2022 berkenaan dengan konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Sejumlah studio film besar Hollywood

seperti Disney, Pixar, dan Sony Pictures menarik produk-produk mereka yang direncanakan tayang di Rusia sebagai respon terhadap konflik yang terjadi. Studio-studio tersebut telah menikmati kesuksesan besar sejak merambah ke Rusia pada tahun 2006. Menurut Comscore pada tahun 2021, Rusia menyumbang \$601 juta di box office, atau sekitar 2,8% dari penjualan tiket global (The Moscow times 2022).

Menariknya, terlepas dari aksi penarikan produk oleh beberapa studio tersebut, Rusia menjadi salah satu negara yang sangat menantikan perilisan film *Barbie* garapan Greta Gerwig yang dipasarkan oleh Warner Brothers Studio. Salah satu media online bahkan menarasikan Rusia terobsesi dengan film tersebut (Shoaib 2023; Rosenberg 2023; Krebs 2023). Film *Barbie* yang dirilis pada tahun 2023 tersebut memindah mediakan boneka ikonik *Barbie* dan dunianya ke dalam sinema *live-action*. Judul film ini tidak hanya fenomenal, melainkan juga mengundang diskusi global perihal keterkaitannya dengan queer. Beberapa negara Timur Tengah seperti Algeria, Libanon, dan Kuwait bahkan melarang film ini tayang di negaranya karena dianggap mempromosikan homoseksual (The Jerusalem Post 2023). Meskipun kerap dianggap sebagai penafsiran yang keliru bahwa *Barbie* memuat atribut queer, berkat unsur-unsur yang ditampilkan dalam film seperti feminisme era #MeToo, retorika *girlboss*, dan dukungan besar terhadap *Mattel pride*, serta slogan yang dilontarkan *Barbie* “Kamu bisa menjadi apa pun” (E. Patton and Sopelsa 2023), fakta bahwa seorang aktris transpuan bernama Hari nerf yang memerankan salah satu karakter boneka *Barbie* (Laman 2023) serta pernyataan langsung dari sang sutradara, Greta Gerwig bahwa Tidak mungkin ia dapat menceritakan kisah tersebut tanpa melibatkan komunitas LGBTQ+ (Longo 2023) mengindikasikan bahwa *Barbie* benar-benar memuat unsur queer.

Kebijakan Warner Brothers sebagai pihak studio untuk menarik *Barbie* dari penayangannya di Rusia tidak menghentikan para penikmat sinema di sana untuk berusaha mendapatkan akses terhadap film tersebut. Salah satu berita rilisan [theguardian.com](https://www.theguardian.com) melalui wawancara mereka dengan seorang narasumber asal St. Petersburg, menyatakan bahwa *Barbie* tetap diputar di beberapa bioskop di Rusia meskipun dengan cara yang tidak konvensional. Paparan wawancara tersebut mengungkapkan bahwa *Barbie* dipasarkan sebagai “layanan pra-tayang” untuk film lokal serta dipublikasikan dengan judul yang diubah. Narasumber tersebut mengaku telah menonton *Barbie* dengan mayoritas jumlah penonton cukup besar dari kisaran usia pertengahan 20-an (McCurdy 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum dapat dipastikan *Barbie* akan ditayangkan di Rusia tanpa adanya penarikan dari studio produksi – mempertimbangkan kebijakan sensornya, kemungkinan film tersebut akan sukses di Rusia terlihat cukup menjanjikan.

Dalam menghadapi materi queer pada film Hollywood yang dipasarkan secara global, regulasi otoritas media suatu negara tidak terlepas dari cara mereka dalam dan menangani isu LGBTQ di negaranya. Pembebasan sensor bagi isu LGBTQ dalam film di beberapa negara merupakan keluaran dari regulasi hak-hak LGBTQ yang berkaitan dengan representasi mereka pada media. Sebagai contoh, regulator media Hungaria menerbitkan panduan bagi lembaga penyiaran untuk mengklasifikasikan film yang menggambarkan homoseksualitas atau identitas gender ke dalam kelompok yang sama dengan film horor (Euractiv 2021). Panduan ini berkenaan dengan penekanan materi LGBTQ pada anak di bawah umur (Rankin 2021). Mayoritas negara Eropa seperti Jerman, dan Belanda tidak menerapkan sensor pada isu LGBTQ dalam film seiring dengan ditetapkannya hukum pada

masing-masing negara untuk melindungi hak-hak LGBTQ, salah satunya pernikahan sesama jenis (Kerrigan 2020; Reuters 2023; Gesley 2023; Moulson 2023). Spanyol melalui Menteri Hukumnya, Juan Carlos Campo juga memuat inisiatif komunitas LGBTQ dalam periklanan, media dan internet, sebagai ketentuan hak dalam hukum yang akan diberlakukan (Council of Ministers 2021).

Sementara itu, negara-negara di Asia seperti Jepang dan Korea Selatan, pemberlakuan regulasi untuk penyetaraan hak-hak LGBTQ masih menemukan kendala penolakan. Sebagian besar penolakan terjadi berkaitan dengan alasan konservatif (French 2023; Lee 2023). Terlepas dari hal tersebut, Jepang tidak menerapkan sensor untuk materi LGBTQ pada medianya (Equaldex 2024a). Adapun negara seperti Malaysia dan Indonesia masih terus berupaya untuk meningkatkan sensornya pada lebih banyak bentuk media baru selain film, salah satunya TikTok. Melalui Kementerian Komunikasi dan Multimedia kedua negara, diketahui alasan terbesar dari upaya penekanan materi LGBTQ tersebut karena adanya dorongan dari institusi keagamaan. Namun Datuk Zahidi Zainul Abidin selaku Deputy Kementerian Multimedia dan Komunikasi Malaysia menyatakan bahwa pihak mereka sadar tidak dapat melakukan pengendalian konten yang dipasarkan melalui media *Over The Top* (OTT) daring seperti Netflix (Rochman 2023; Bernama 2022).

Kasus-kasus tersebut memberikan gambaran yang variatif mengenai bagaimana negara-negara melalui politisi nasionalnya meregulasi kebijakan terhadap materi queer dalam film. Pada situasi di mana negara menyadari dan mengakui keberadaan komunitas queer sebagai bagian setara dalam masyarakat, para politisi sebagaimana yang dikonseptualisasikan Sklair, memadukan

kepentingan kapitalis domestik dan transnasionalnya dengan tidak menerapkan sensor terhadap queer dalam film Hollywood. Hal ini dilakukan agar film dari rumah produksi Amerika dapat terus dipasarkan untuk keuntungan kedua belah pihak. Ide bahwa inklusivitas menjadi salah satu faktor peningkatan pendapatan bisnis juga menjadi alasan kuat untuk mendukung argumen yang menghubungkan antara fraksi negara dalam KKT dengan globalisasi kapitalis (Ellis and Zafar 2022; Freakly 2019; Ambrechet 2016).

BAB III

FRAKSI TEKNIS DAN KONSUMERIS TRANSNASIONAL DALAM REPRESENTASI QUEER PADA FILM HOLLYWOOD

3.1. Profesional global dalam representasi queer dan industri film

Para profesional yang tergabung dalam kelas kapitalis transnasional merangkum beragam percabangan. Anggota fraksi ini terdiri dari mereka yang bekerja dengan (atau untuk) mereka yang memiliki dan mengendalikan industri sinema besar (beberapa di antaranya tumpang tindih dengan fraksi korporasi) hingga mereka yang bergerak di bidang edukasi dan aktivisme, mulai dari aktor dan aktris pada umumnya hingga sejarawan profesional dan kritikus film. Konseptualisasi ini memungkinkan queer dalam sinema dipahami dari sudut pandang pelaku perfilman secara langsung, tidak hanya melalui para produser dan penulis naskah yang berperan dalam penceritaan queer pada sinema.

Penggunaan aktor dan aktris, sutradara, serta produser dalam penelitian ini sesuai dengan postulat Sklair bahwa elite dalam fraksi ini adalah yang paling terlihat di antara fraksi-fraksi KKT lainnya (Sklair 2016, 508). Penelusuran representasi queer pada film melalui aktor-aktor ini tidak sejauh dengan apa yang telah dilakukan pada fraksi korporat atau negara, karena representasi tersebut dapat terlihat langsung pada para aktor di derajat pertama dan sutradara serta sineas pada derajat selanjutnya.

Beberapa aktor Hollywood tercatat sebagai pemilik identitas queer dan telah mengumumkannya secara publik, baik untuk kepentingan pribadi maupun sebagai bentuk dukungan mereka terhadap komunitas LGBTQ. Menurut situs informasi film *Internet Movie Database* (IMDb), setidaknya terdapat 941 selebriti Hollywood

(IMDb 2023) termasuk 107 di antaranya merupakan aktor dan aktris yang telah mengumumkan identitasnya baik sebagai gay, lesbian, maupun transgender (Dry, Chapman, and Foreman 2023). Sejumlah pelaku film juga merupakan aktivis yang giat dalam menyerukan hak-hak LGBTQ, baik mereka yang memiliki identitas seksual queer maupun tidak. Sebagai contoh, Daniel Radcliffe, tokoh yang dikenal dengan karakter fenomenal *Harry Potter* (2001-2011) serta beberapa judul film Hollywood lainnya, dinobatkan sebagai *Celebrity Straight Ally* pada tahun 2015 oleh *British LGBT Award* (Jang 2015). Hunter Schafer, seorang aktris transpuan Hollywood bahkan telah menjadi aktivis untuk komunitas LGBT sebelum ia memulai karir profesionalnya di dunia film (Mutuku 2023). Schafer dikenal luas untuk perannya sebagai Jules dalam serial pemenang penghargaan dari HBO, *Euphoria* (2019) serta film terbaru *The Hunger Games: The Ballad of Songbirds and Snake* (2023) sebagai Tigris Snow. Terakhir, aktor Elliot Page (sebelumnya aktor ini adalah aktris yang bernama Ellen Page) yang memerankan karakter Ariadne pada film karya Christopher Nolan *Inception* (2010) menggenapi dukungannya terhadap LGBT dengan menikahi istrinya, Emma Portner pada tahun 2018. Setelah menyatakan diri sebagai penyuka sesama jenis pada 2014, Page secara resmi mengumumkan identitas barunya sebagai transmen pada tahun 2020 (O'malley 2021). Selain dari para aktor, fraksi ini juga dapat ditinjau melalui keragaman representasi queer pada film yang membuat fraksi ini menjadi menarik untuk didiskusikan, seperti aktor normal yang memerankan karakter queer atau sebaliknya, serta aktor queer yang memerankan karakter queer dalam film.

Secara sistematis, fraksi ini dapat dipahami dengan memulai diskusi pada sejumlah pembuat film yang dengan konsisten memuat isu queer atau memproduksi

film bertema queer. Para pembuat film ini adalah mereka yang mewujudkan naskah imajinatif ke dalam layar. Sehingga dapat diindikasikan bahwa intervensi queer dalam sinema pada fraksi ini berawal dari para pembuat film. Perhatian mereka yang besar terhadap komunitas LGBTQ global membuat mereka secara khusus mendedikasikan diri mereka untuk menciptakan karya dalam genre atau tema tersebut.

Para pembuat film yang menaruh perhatian khusus pada representasi queer dalam sinema memang masih cukup minim dalam jumlah. Namun, beberapa di antara mereka berhasil mendapatkan perhatian global berkat penceritaan pengalaman hidup queer yang dramatis atau penokohan LGBT yang tidak biasa. Melalui penceritaan lintas-genre, para pembuat film ini berkontribusi besar dalam representasi queer pada industri Hollywood.

Marvel Cinematic Universe (MCU), kekuatan raksasa di dunia hiburan, termasuk televisi dan layar lebar yang juga telah diakuisisi oleh Disney menciptakan sejarah dalam representasi queer pada serial pahlawan super. Melalui Chloé Zhao, seorang sutradara dan co-writer pemenang oscar, MCU memperkenalkan karakter gay pertama mereka (Ermac 2021) dalam film berjudul *Eternals* (2021) dengan karakter bernama Phastos. Tidak hanya itu, karakter tersebut juga memiliki seorang suami dan seorang anak. Sehari setelah pemutaran perdana, Zhao menjelaskan kepada media bahwa suami dan keluarga Phastos sudah masuk ke dalam konsep karakter Marvel ketika dia pertama kali mendiskusikan pembuatan film tersebut dengan studio. Dia sangat tertarik dengan gagasan bahwa Phastos – alien yang datang ke Bumi 7.000 tahun yang lalu untuk membantu membimbing peradaban manusia melalui kekuatan penemuannya – menemukan

kembali kepercayaannya yang telah lama hilang terhadap kemanusiaan dengan menemukan Ben (nama karakter 'suami' Phastos) dan memulai sebuah keluarga. Hal ini membantu pembuat film melihat cara untuk menjembatani antara penyampaian cerita yang berlandaskan emosi dan mendobrak batasan yang sudah lama tertunda untuk representasi LGBTQ (Vary 2021). MCU juga memiliki Taika Waititi, sutradara di balik film *Thor: Love and Thunder* (2022) yang dalam film tersebut memunculkan karakter gay (direpresentasikan melalui karakter korg) dan lesbian (melalui karakter Valkyrie yang diperankan oleh Tessa Thompson yang juga seorang biseksual di dunia nyata) (Rude 2023; Swym 2022).

Film fenomenal *Call Me By Your Name* (2017) yang telah beberapa kali dijadikan rujukan pada penelitian ini juga berasal dari seorang sutradara yang memiliki banyak karya film queer, seperti *Suspiria* (2018), *Bones and All* (2022), serta film yang masih dalam tahap produksi berjudul *Queer* (Sim 2022). Sutradara tersebut adalah Luca Guadagnino. Dalam film terbarunya berjudul *Queer*, Guadagnino membawa Drew Starkey yang berperan sebagai pria muda dan tergilagila dengan karakter utama Daniel Craig. Film ini nantinya akan mengadaptasi Novel Karya William S. Burroughs berjudul sama yang ditulis sebagai sekuel dari novel semi-otobiografinya tahun 1953, "Junkie." Tema homoseksualnya dianggap terlalu kontroversial bagi pembaca pada saat itu, dan tidak dipublikasikan hingga tahun 1985 (Ruimy 2023). Reputasi Guadagnino dalam penceritaan drama queer membuat ia mampu mengalih mediakan cerita klasik tersebut ke dalam media baru dan mendapatkan atensi besar dari para penggemar film (Vivarelli 2023).

Sejumlah nama produser lain seperti Andrew Ahn (*Fire Island* 2022) yang mengikut sertakan aktor queer sebagai keseluruhan pemain filmnya, Emerald

Fennell melalui film psikoseksual terbaru *Saltburn* (2023) dan serial biopik *The Crown* (2016-2023), serta Craig Gillespie yang membawa karakter gay pertama untuk film Disney melalui *Cruella* (2021) menunjukkan film-film bertema queer dan queer-inklusif mendapatkan penerimaan positif dari para penggemar film dan menjanjikan keuntungan yang cukup besar (Wratten 2023; Kurosaki 2022; Boone 2022). Sebuah studi dari Monash University yang dilakukan oleh Yimin Cheng dkk., mengungkapkan bahwa film-film dengan queer-inklusif bahkan mampu melampaui pendapatan dari film-film konvensional (Cheng, Zhou, and Yao 2023). Menurut Cheng, kesuksesan finansial yang dihasilkan film-film queer-inklusif menjadi pendukung dari dampak sosial yang ditimbulkan jenis film tersebut (Cheng 2022).

Penampilan para aktor dan aktris Hollywood dalam memerankan karakter queer dalam film juga beragam. Sebagai contoh terdapat beberapa aktor trans yang memerankan karakter yang sesuai dengan gender baru mereka seperti Hunter Schafer dalam film *The Hunger Game* (2023) dan Hari Nef dalam film *Barbie* (2023) (Laman 2023; Mutuku 2023). Beberapa aktor straight lain tercatat memerankan karakter gay dalam film dengan sangat baik seperti Timothée Chalamet dan Rami Malek dalam film *Call Me By Your Name* (2017) dan *Bohemian Rhapsody* (2018) (Chakraborty 2023; Lamont 2018), serta aktris straight yang memerankan karakter lesbian seperti Kate Winslet dalam film *Ammonite* (2020), Zendaya pada serial *Euphoria* (2019) dan Bella Ramsey dalam serial *The Last of Us* (2023) (Mukherjee 2023; Sharf 2023; Pink News 2023). Sebagai bentuk profesionalitas, para aktor dan aktris tersebut menjadi medium untuk mengartikulasikan karakter queer yang mereka perankan dalam layar lebar.

Kepiawaian mereka dalam memerankan karakter-karakter tersebut menjadi faktor penting dalam penggambaran queer pada film.

Para profesional yang telah disebutkan adalah bagian penting dari anggota KKT yang telah dikenal secara global berkat peran yang mereka mainkan dalam pertumbuhan queer pada sinema. Produser sebagai pencerita dan aktor sebagai manifestasi penceritaan berkomplementer menjadikan film dan queer dapat diterima secara umum di masyarakat. Untuk jenis film queer-inklusif, target pasar tentu tidak hanya tertuju pada komunitas LGBT semata, melainkan juga penonton film yang lebih luas dan general. Aktor-aktor yang telah disebutkan tersebut, menurut Sklair, dapat pula disebut sebagai '*ideological entrepreneurs*' yang juga termuat dalam fraksi teknis pada KKT. mengingat mereka beroperasi dalam ranah praktis, aktivisme/edukasi, serta ekonomi dan bisnis (Sklair 2012).

3.2. Media dan konsumeris KKT

Elit konsumeris dalam pandangan Sklair terkadang juga merupakan bagian dari fraksi korporat. Namun mereka berperan penting dalam kapitalisme konsumeris dengan memberikan perlakuan tertentu. Sebagaimana fraksi korporat dalam KKT, sistem ekonomi mereka berdasar pada pembagian modal dan budaya serta ideologi mereka merupakan ideologi konsumerime yang kohesif (Sklair 2016, 510). Lebih jauh Sklair menggambarkan fraksi konsumeris sebagai mereka yang menggunakan kendali atau akses terhadap sektor komersial dan media untuk mempromosikan sebuah ide atau nilai menjadi praktik transnasional dalam sektor budaya-ideologi (Sklair 2012).

Dalam queer dan industri film, fraksi ini dapat ditinjau melalui pihak yang bertanggung jawab untuk menyuburkan ideologi konsumerisme terhadap produk-produk queer-inklusif. Mereka terdiri dari media yang menyoroti secara khusus keterlibatan aktor atau karakter queer dalam sebuah film, institusi yang memberikan penghargaan terhadap film queer, serta festival film di negara-negara mengglobal yang diperuntukkan khusus untuk penayangan film queer. Mayoritas media menayangkan konten tentang queer ketika film yang berkaitan menjadi perbincangan di kalangan penggemar film. Hal ini dapat terjadi baik karena aktor yang memerankan karakter, kualitas penceritaan dan naskah, atau kontroversi yang mengiringi perilisian film dengan unsur queer. Sementara festival film menjadi komplementernya untuk membawa ideologi konsumerisme terhadap film queer dalam lingkaran komunitas sosial. Kedua sektor ini penulis yakini menjadi anggota kunci dalam fraksi konsumeris dalam KKT untuk memahami representasi queer pada film dalam pandangan globalisasi kapitalis. Dalam memahami peran kedua aktor ini, Sklair juga menyarankan untuk menentukan momentum kunci yang dalam kasus film queer adalah *pride month*. Ketika *pride month*, beberapa media informasi transnasional untuk film menayangkan rekomendasi judul-judul film yang layak ditonton selama *pride month* (Hong and Milbrand 2023; Wallace 2022). Perilaku ini menggambarkan posisi media dalam menyuburkan ideologi konsumerisme untuk film queer, terutama ketika *pride month* sedang dirayakan di seluruh dunia. Sementara untuk jangkauan yang lebih luas, media mengeluarkan konten berupa film-film queer-inklusif untuk ditonton pada hari perayaan tersebut, yang tidak hanya dapat disaksikan oleh komunitas queer melainkan juga penonton film secara umum (E. Patton 2022; Azrin 2023).

Media menjadi aktor promosi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi sebuah film. Pemberitaan media terutama yang berkaitan dengan ulasan film menjadi referensi bagi para penonton sebelum benar-benar menonton filmnya di bioskop. Seiring dengan perkembangan film queer yang massif, berita yang berkaitan dengan hal tersebut tidak lagi hanya dapat ditemukan dalam media yang khusus memuat konten queer, melainkan juga pada media *pop culture* pada umumnya. Dalam penelitian ini, referensi untuk film-film queer diambil dari sejumlah media besar Amerika Serikat dan beberapa media independen lain dari berbagai negara seperti The Hollywood Reporter, CNBC, The Guardians, serta The Economic Times. Sementara itu, media seperti GLAAD, Out dan Pink News memang diperuntukkan bagi ulasan-ulasan mengenai queer secara khusus.

Untuk diskusi mengenai festival film queer secara mendalam, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stuart James Richard pada tahun 2016 untuk disertasi PhD-nya dianggap cukup menjelaskan. Penelitian ini memuat tiga studi kasus yang menyoroti keprihatinan buku tersebut terhadap ruang spesifik di mana film-film queer dipamerkan. Studi kasus pertama adalah Melbourne Queer Film Festival (selanjutnya disebut MQFF), sebuah festival yang ia ikuti selama enam tahun terakhir. Kedua, Festival Film Lesbian & Gay Hong Kong (selanjutnya disebut HKLGFF) sebagai simbol identitas kosmopolitan Hong Kong. Festival-festival tersebut akan dibandingkan dengan festival film terbesar dan tertua di dunia, Frameline San Francisco International LGBTQ Film Festival (selanjutnya disebut Frameline); sementara MQFF mengadakan festival film perdananya pada tahun 1991 dan HKLGFF pada tahun 1990, Frameline dimulai pada tahun 1977 (Richard 2016).

Dalam buku tersebut pula, Richard menjelaskan bagaimana festival-festival film ini menjadi momentum di luar *pride month* untuk mengedarkan film queer kepada penonton. Dari pemutaran film akar rumput yang diselenggarakan oleh aktivis komunitas hingga organisasi komersial, festival film queer selalu menjadi bagian integral dalam perkembangan film queer. Berawal dari festival film radikal dan eksperimental bawah tanah yang secara langsung menantang ideologi dominan mengenai seksualitas dan identitas gender, festival film queer telah berkembang menjadi bagian dari institusi film elit dengan posisi berpengaruh di sinema queer. Festival film ini dianggap menjaga agar para penonton untuk genre ini akan tetap ada dan tidak hanya dapat disaksikan oleh kalangan eksklusif queer semata. Festival film bahkan memungkinkan untuk judul-judul film queer-inklusif yang dilarang penayangannya untuk tetap dapat disaksikan pada negara tertentu.

Situasi semacam ini terjadi pada tahun 2023, di mana regulasi pemerintah China yang ketat – penjelasan ini terdapat pada bab yang membahas mengenai fraksi negara – melarang penayangan film dengan judul *Everything Everywhere All At Once* (EEAAO) (2023). Menariknya, film produksi studio A24 ini menyita perhatian dunia dengan aktris pemeran utamanya yakni Michelle Yeoh menjadi aktris Asia perempuan pertama yang memenangkan penghargaan Oscar (Zornosa 2023). Dalam film tersebut, Yeoh memerankan karakter Chinese-Amerika yang tentunya juga mendapat perhatian dari komunitas penonton film di China. Melihat besarnya animo masyarakat terhadap film yang ditayangkan di negaranya, penyelenggara Shanghai International Film Festival memutuskan memuat judul film ini untuk ditayangkan dan mengundang serta Yeoh dalam segmen khusus Viva La Festival untuk menyapa penonton dari negeri tirai bambu tersebut. Dalam

segmen itu, Yeoh bersama dengan beberapa aktris China juga menyuarakan untuk tidak ragu dan takut ketika mengambil peran dalam sebuah film (Scott 2023). Film ini memperkenalkan Yeoh sebagai ibu dari seorang putri bernama Joy yang dengan terbuka menyatakan bahwa dirinya memiliki seorang pacar perempuan, sementara keseluruhan film dianggap sebagai representasi dari proses pencarian jati diri seseorang (Ryan 2023).

Kesuksesan film tersebut dalam peraihan prestasi tingkat global juga mengundang gelombang diskursus akademisi China terhadap materi queer yang dimuatnya. Renee Ye, seorang wartawan yang menulis untuk *The Occidental* menyebutkan bahwa EEAAO memiliki 'semestanya' tersendiri di China. Menurutnya, representasi dalam film ini menggambarkan kisah kehidupan yang sebenarnya. Dukungan terhadap identitas LGBTQ menjadi salah satu faktor yang memvalidasi sejarah keluarga imigran China di Amerika (Ye 2023). Tidak dapat dipungkiri, China memiliki perasaan yang campur aduk terhadap film fenomenal tersebut (Su 2023), namun beberapa akademisi China tercatat menempatkan perhatian khusus bagi representasi queer dalam film tersebut. S. Qiouyi Lu (2022) dan Punita Chan (2024) memaparkan pandangan mereka dalam sebuah esai akademik. Lu menyebut bahwa representasi queer dan gender menjadi topik yang sangat ingin ia jelaskan dalam penelitiannya, sementara Chan mengungkap bahwa taktik penggunaan bahasa Kanton dan Inggris yang secara konsisten ditampilkan membuat representasi queer Asia dalam film tersebut dipotret dengan baik (Lu 2022; Chan 2024). Sementara studi terbaru dari Hanwen Zhang (2024) memaparkan mengenai kepemilikan dan narasi queer Asia-Amerika dalam film tersebut (Zhang 2024). Beberapa referensi media tersebut menggambarkan persepsi

masyarakat China terhadap film EEAAO yang tidak hanya menggaris bawahi prestasi global yang diraih, namun juga muatan queer yang direpresentasikan dengan baik oleh film tersebut.

Studi film festival yang dikemukakan oleh Richard dan fenomena Shanghai International Film Festival tersebut menjelaskan bahwa festival film mampu memperluas jangkauan film queer di luar layar bioskop dan media penjaliran berbayar. Festival film juga kerap melakukan pemutaran pra-tayang untuk judul-judul film tertentu di beberapa negara. Selain sebagai media pratinjau, momentum ini juga mempertemukan langsung para pembuat film dan aktor serta aktris dengan para penonton filmnya, menjadikan festival film sebagai salah satu pemenuh kebutuhan penonton film yang dewasa ini tidak hanya tertarik pada film yang diproduksi, melainkan juga pada komponen-komponen penyusun di balik sebuah film yang ditayangkan. Sesuai dengan konseptualisasi Sklair, fraksi ini menggunakan pengaruh dan kekuatan mereka pada sektor komersil dan media untuk mempromosikan suatu nilai yang hendak dibawa dalam upaya melayani kepentingan konsumerisme. Melalui operasi mereka pada ranah kultur-ideologi, fraksi ini membantu dalam memahami hubungan antara media dengan kelompok konsumerisme tertentu (Sklair 2005), ia juga menggaris bawahi bahwa teori sistem global berpendapat, elit konsumeris memainkan peran sentral dalam hegemoni kapitalis. Politik praktis dari hegemoni ini adalah kehidupan sehari-hari masyarakat konsumen - materi queer yang dapat diakses tanpa terbatas ruang dan waktu - dan janji bahwa hal tersebut dapat menjadi kenyataan bagi sebagian besar masyarakat di dunia - media dan festival film meyakinkan bahwa film queer dan queer-inklusif merupakan bagian dari nilai global dan universal (Sklair 2016).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perkembangan pesat globalisasi telah mengaburkan batasan antar negara, sehingga norma-norma baru yang dihasilkan oleh suatu peradaban tertentu dapat diserap dengan sedemikian cepat oleh peradaban lainnya. Di antara beberapa faktor yang melandasi penyebaran norma-norma baru tersebut, motif kapitalisme adalah salah satunya. Munculnya queer dalam produk-produk industri film Amerika Serikat dianggap sebagai perpanjangan dari konsep penyebaran norma baru tersebut melalui motif kapitalisme. Mengingat produk industri film Amerika tersebut dipasarkan secara global, maka penting untuk memahaminya melalui kacamata transnasional.

Konseptualisasi yang dilakukan oleh Sklair dalam memahami pergerakan transnasional menghasilkan empat fraksi yang bekerja sebagai komplementer antara satu sama lain dalam melayani kepentingan kapitalisme. Fraksi pertama, korporasi transnasional, menjadi pembuka bahasan untuk meninjau sejauh mana dukungan yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri perfilman memberikan dukungannya kepada gerakan queer. Temuan yang dihasilkan penelitian ini tidak hanya mencatat rumah produksi yang memuat materi queer dalam filmnya, melainkan juga para korporat yang memberikan dukungan finansial secara langsung terhadap komunitas LGBTQ. Fraksi negara dengan birokrasi dan politiknya memiliki dinamika yang lebih kompleks, karena berhubungan dengan kebijakan sensor untuk film yang memuat materi queer yang

dianggap tidak sesuai dengan ideologi negara tertentu. Terlepas dari beberapa negara yang memberlakukan kebijakan sensor ketat, terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa film queer masih dimungkinkan untuk tayang di negara-negara tersebut.

Fraksi teknis yang memuat para profesional global dalam industri film serta fraksi media dan konsumeris yang ditinjau melalui media pemberitaan populer serta beberapa festival film queer lebih banyak mendiskusikan para aktor yang terlibat secara langsung dalam pembuatan sebuah film. Mereka adalah aktor, aktris, sutradara, serta produser yang dengan konsisten menghasilkan film-film bertema queer maupun film-film queer-inklusif yang dipasarkan secara global. Beberapa dari aktor dan aktris tersebut juga teridentifikasi memiliki latar belakang identitas seksual queer, serta memberikan dukungan secara langsung kepada komunitas LGBTQ. Dalam pembahasan kedua fraksi ini, media pemberitaan populer dan festival film menjadi variabel yang menyuburkan ideologi konsumerisme terhadap film queer dan queer-inklusif. Dengan adanya kedua media ini, film queer dan hal-hal yang berkaitan dengannya tidak hanya dapat diakses ketika waktu penayangan maupun *pride month*, melainkan tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang.

Meskipun masih mendapat kecaman dari beberapa pihak, baik para penikmat film maupun komunitas konservatif, film-film queer dan queer-inklusif masih terus diproduksi hingga saat ini. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap fenomena ini, jika di masa mendatang peningkatan representasi queer pada film menjadi kian masif, rasionalisasi terhadap hal tersebut dapat dimulai peninjauannya dari keempat fraksi hasil konseptualisasi penulis berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sklair dalam teori sistem

globalnya. Secara singkat, keempat fraksi tersebut dapat dianggap bertanggung jawab untuk mempertahankan agar queer tetap direpresentasikan dalam industri perfilman kontemporer. Untuk menutup penilitan ini, berikut akan dipaparkan rangkuman konseptualisasi empat fraksi KKT berdasarkan penjelasan Sklair pada representasi queer dalam industri film Hollywood melalui Tabel 2.

Tabel 4: Rangkuman empat fraksi KKT pada representasi queer dalam industri film Hollywood

Fraksi	Penjelasan menurut Sklair	Implementasi pada kasus Queer dalam industri film
Korporat	Fraksi yang memiliki dan/atau mengendalikan Korporasi transnasional mayor dan afiliasi lokalnya	Rumah produksi mayor dalam industri film Hollywood. Beberapa rumah produksi ini terafiliasi dengan lembaga advokasi LGBTQ global (GLAAD). Selain melalui representasi queer pada materi produksi, rumah-rumah produksi tersebut juga memberikan dukungan finansial pada gerakan advokasi hak LGBTQ.
Negara, Birokrat, Politisi mengglobal	Fraksi yang beranggotakan birokrat dan aktor negara yang mengglobal, berada pada tingkatan administratif apapun yang bekerja secara transnasional	Birokrasi dan lembaga negara mengglobal, dalam penelitian ini dilihat dari pemeringkatan negara untuk pasar box office terbesar. Mereka menentukan kebijakan sensor terhadap materi queer diregulasi, berdasarkan pada indeks hukum untuk pemenuhan hak LGBTQ di negara tersebut.
Teknis, Profesional mengglobal	Fraksi ini memuat mereka yang bekerja dengan (atau untuk) mereka yang memiliki dan mengendalikan industri sinema besar (beberapa di antaranya tumpang tindih dengan fraksi korporasi) hingga mereka yang bergerak di bidang edukasi dan aktivisme, mulai dari aktor dan aktris pada umumnya hingga sejarawan profesional dan kritikus film.	Filmmaker yang memuat queer dalam materi produksinya dan/atau membuat film bertema queer secara khusus. Serta aktor dan aktris dalam berbagai macam representasi queer, baik dengan atau tanpa identitas seksual queer yang melatar belakangi aktor dan aktris tersebut. Aktor dan aktris dalam penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam mendukung gerakan LGBTQ baik secara lokal maupun global melalui jejaring dan reputasinya.
Media dan Konsumeris	Sklair menggambarkan fraksi konsumeris sebagai mereka yang menggunakan kendali atau akses terhadap sektor komersial dan media untuk mempromosikan sebuah ide atau nilai menjadi praktik	Media global yang memuat materi promosi untuk film queer atau queer-inklusif, serta media yang secara khusus menayangkan artikel dengan topik queer. Serta festival film queer lokal dan festival film umum yang

	transnasional dalam sektor budaya-ideologi	menayangkan film queer atau queer-inklusif
--	--	--

Sumber 4: Tabel ini diolah dari konseptualisasi empat fraksi kelas kapitalis transnasional Leslei Sklair yang diaplikasikan pada representasi queer dalam film Hollywood.

Keempat fraksi yang telah dibahas dalam laporan penelitian ini harapannya dapat memperjelas keterlibatan aktor-aktor transnasional dalam representasi queer pada film Hollywood. Meskipun tentu saja untuk setiap aktor menghajatkan pembahasan yang lebih mendalam pada kesempatan selanjutnya, laporan penelitian ini setidaknya mencoba untuk memunculkan titik tolak pencarian terhadap aktor-aktor tersebut dan diskusi mengenai queer dan industri film. Penonton film diharapkan cerdas dalam memilih tontonan, serta tetap berpikiran rasional dalam bersikap terhadap kemunculan LGBTQ bahkan untuk film yang mereka sukai. representasi queer yang tampaknya tengah berada dalam proses normalisasi ini diskusinya dapat dimulai dengan membahas mengenai aktor-aktor yang telah dimuat pada laporan penelitian ini.

Commented [HM4]: Tambahan penjelasan untuk revisi butir nomor 6

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan referensi untuk peneliti Hubungan Internasional dalam memandang isu-isu HI kontemporer. Penggunaan produk budaya populer dalam diplomasi dan hal-hal mengenai hubungan internasional suatu negara memang bukan hal baru, namun motif, bentuk, serta prosesnya kian beragam. Bagi para regulator dalam bidang kebijakan media dan sensor, penelitian ini juga memberikan beberapa fenomena mengenai film-film yang berhasil ditayangkan dan melewati proses sensor meskipun memuat materi queer yang kental. Selain itu, penelitian ini masih memiliki perluasan yang cukup besar. Pada bagian pembahasan media dan konsumerisme, seharusnya terdapat

pembahasan mengenai fenomena *queer-baiting*, yakni keadaan di mana rumah produksi menarik perhatian calon penonton dengan memuat unsur queer dan gender pada filmnya, yang mana sebenarnya hal tersebut tidak benar-benar diperlihatkan ketika filmnya dirilis. Keterbatasan penulis dalam mengelaborasi fraksi tersebut menjadi alasan mengapa akhirnya *queer-baiting* belum dimuat. Terakhir, sejak awal tahun 2020 penulis menemukan produk budaya populer dari berbagai negara seperti Korea, Filipina, Spanyol, dan Jerman mengalami peningkatan pada kemunculan queer. Pengaplikasian Kelas Kapitalis Transnasional dalam teori sistem global pada kasus-kasus tersebut sangat dimungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agugliaro, Danielle. 2021. "31 Companies With Impactful Initiatives to Support Their LGBTQ Employees." RippleMatch. May 27, 2021. <https://ripplematch.com/insights/companies-with-impactful-initiatives-to-support-their-lgbtq-employees-ce4be06a/>.
- Apple TV+. 2024. "Celebrating Pride: LGBTQ+ Life Belongs On Screen - Apple TV." Apple TV. 2024. <https://tv.apple.com/us/room/celebrating-pride-lgbtq-life-belongs-on-screen/edt.item.6262ef1e-d329-4fac-95fb-db2078e35e59>.
- Armbrecht, Arwen. 2016. "Explainer: The State of LGBT Rights Today." World Economic Forum. January 4, 2016. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/explainer-the-state-of-lgbt-rights-today/>.
- Atkinson, Sarah. 2014. *Beyond the Screen: Emerging Cinema and Engaging Audiences*. New York: Bloomsbury.
- Azrin, Tan. 2023. "Inclusive Films and TV Shows Worth a Watch This Pride Month That Go beyond Romance." 2023. <https://vogue.sg/inclusive-films-tv-shows-pride-month/>.
- Bernama. 2022. "Censorship of LGBT Elements in Films, Social Media to Continue." Free Malaysia Today (FMT). August 10, 2022. <https://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2022/08/10/censorship-of-lgbt-elements-in-films-social-media-to-continue/>.
- Boone, John. 2022. "Director Andrew Ahn Talks Finding Queer Joy on 'Fire Island' (Exclusive)." A.Frame. 2022. <https://aframe.oscars.org/news/post/fire-island-interview-director-andrew-ahn-exclusive>.
- Chakraborty, Tuhin. 2023. "Is Timothée Chalamet Gay? A Look at the 'Dune' Star's Dating History." MEAWW. 2023. <https://meaww.com/is-timothee-chalamet-gay-a-look-at-the-call-me-by-your-name-stars-dating-history>.
- Chan, Punita. 2024. "A Decidedly Chinese Look at Everything Everywhere All At Once." *The Bubble* (blog). February 9, 2024. <https://www.thebubble.org.uk/culture/film/a-decidedly-chinese-look-at-everything-everywhere-all-at-once/>.
- Cheng, Yimin. 2022. "When It Comes to Box-Office Business, the Oscar Goes to ... Inclusion." Monash Lens. March 28, 2022. <https://lens.monash.edu/@business-economy/2022/03/28/1384556?slug=and-the-oscar-goes-to-inclusion>.
- Cheng, Yimin, Xiaoyu Zhou, and Kai Yao. 2023. "LGBT-Inclusive Representation in Entertainment Products and Its Market Response: Evidence from Field and Lab." *Journal of Business Ethics* 183 (4). <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05075-4>.
- Council of Ministers. 2021. "The Government of Spain Presents the Law for the Full and Effective Equality of Transgender People and for the Guarantee of LGBTI Rights." June 29, 2021.

- https://www.lamoncloa.gob.es/lang/en/gobierno/councilministers/Paginas/2021/20210629_council.aspx.
- Dry, Jude, Wilson Chapman, and Alison Foreman. 2023. "107 LGBTQ Actors and Actresses: Hari Nef, Billy Eichner, and More – IndieWire." 2023. <https://www.indiewire.com/gallery/gay-actors-lesbian-actresses-lgbt-queer-trans/>.
- Ellis, Sarah kate. 2023. "Apple TV+ – SRI 2023 | GLAAD." September 14, 2023. <https://glaad.org/sri/2023/appletv/>.
- Ellis, Sarah kate, and Hesham Zafar. 2022. "Boosting LGBTQ Representation with More Diverse Life Stories | World Economic Forum." May 24, 2022. <https://www.weforum.org/agenda/2022/05/why-lgbtq-representation-should-be-a-priority-for-business-and-media/>.
- Emmys. 2022. "Arcane." Television Academy. 2022. <https://www.emmys.com/shows/arcane>.
- Equaldex. 2024a. "Censorship of LGBT Issues by Country." Equaldex. 2024. <https://www.equaldex.com/issue/censorship>.
- . 2024b. "LGBT Equality Index." Equaldex. 2024. <https://www.equaldex.com/equality-index>.
- Ermac, Raffy. 2021. "How Chloé Zhao Brought Queerness, Sexuality, & Intimacy to the MCU." 2021. <https://www.out.com/film/2021/11/05/chloe-zhao-marvel-studios-eternals-interview-gay-hero-phastos>.
- Euractiv. 2021. "Hungary Equates 'LGBT Promotion' in Films with Horror in Viewing Age Ratings." Www.Euractiv.Com. September 16, 2021. <https://www.euractiv.com/section/non-discrimination/news/hungary-equates-lgbt-promotion-in-films-with-horror-in-viewing-age-ratings/>.
- Fraser, Matthew. 2008. "American Pop Culture as Soft Power: Movies and Broadcasting." In *Soft Power Superpowers : Cultural and National Assets of Japan and the United States*. East Gate Book.
- Freakly, Simon. 2019. "How Do We Solve LGBTQ Discrimination? One Word: Visibility." World Economic Forum. January 18, 2019. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/lgbtq-discrimination-one-word-visibility/>.
- French, Alice. 2023. "Japan Passes Controversial LGBT Law: 5 Things to Know - Nikkei Asia." June 16, 2023. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Gender/Japan-passes-controversial-LGBT-law-5-things-to-know>.
- Gesley. 2023. "Netherlands: Constitution Amended to Explicitly Prohibit Discrimination Based on Sexual Orientation or Disability." Web page. Library of Congress, Washington, D.C. 20540 USA. 2023. <https://www.loc.gov/item/global-legal-monitor/2023-02-09/netherlands-constitution-amended-to-explicitly-prohibit-discrimination-based-on-sexual-orientation-or-disability/>.
- Ghosh, Ujjayani. 2022. "The Ten Most LGBTQ-Friendly Countries in the World." *Global Citizen Solutions* (blog). April 11, 2022. <https://www.globalcitizensolutions.com/most-lgbtq-friendly-countries/>.
- GLAAD. 2022. "GLAAD AND EQUALITY FLORIDA RESPOND TO 'DON'T SAY GAY/TRANS' BILL PASSING THE FLORIDA LEGISLATURE |

- GLAAD.” March 8, 2022. <https://glaad.org/releases/glaad-and-equality-florida-respond-dont-say-gaytrans-bill-passing-florida-legislature/>.
- . 2023a. “34th Annual GLAAD Media Awards | GLAAD.” March 30, 2023. <https://glaad.org/mediaawards/34/>.
- . 2023b. “Corporations Stand up with GLAAD in Support of LGBTQ Equality | GLAAD.” June 22, 2023. <https://glaad.org/companies-stand-up-during-pride-month-we-reject-the-harassment-and-bullying-of-the-lgbtq-community/>.
- GLSEN. 2019. “Apple CEO Tim Cook to Be Honored at GLSEN Respect Awards | GLSEN.” 2019. <https://www.glsen.org/news/apple-ceo-tim-cook-be-honored-glsen-respect-awards>.
- Hong, Hana, and Lisa Milbrand. 2023. “36 LGBTQIA+ Movies and Shows to Stream Now to Celebrate Pride.” Real Simple. 2023. <https://www.realsimple.com/work-life/entertainment/lgbtq-movies>.
- Iftikhar, Asyia. 2023. “A Definitive Ranking of Every LGBTQ Disney Character.” 2023. <https://www.thepinknews.com/2023/09/03/disney-animated-live-action-lgbtq-character-ranking/>.
- IMDb. 2021. “Most Anticipated Gay Themed Movies & Series 2022 - IMDb.” 2021. <https://www.imdb.com/list/ls574155269/>.
- . 2023. “LGBT Celebrities.” IMDb. 2023. <http://www.imdb.com/list/ls069298044/>.
- Jang, Meena. 2015. “Celebrities Who Support LGBT Rights – The Hollywood Reporter.” 2015. <https://www.hollywoodreporter.com/lists/celebrities-who-support-lgbt-rights-828708/anne-hathaway/>.
- Kerrigan, Páraic. 2020. “After Marriage: The Assimilation, Representation, and Diversification of LGBTQ Lives on Irish Television - Páraic Kerrigan, 2021.” 2020. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1527476420976122>.
- King, Jade. 2021. “Arcane Is Gayner Than I Ever Expected It To Be.” TheGamer. November 20, 2021. <https://www.thegamer.com/arcane-gay-vi-caitlyn-romance-season-2/>.
- Kowalewski, David, Thomas Letko, and Robin Leonard. 1991. “Revolving Doors, Corporate Performance, and Corruption of Markets.” *Critical Sociology* 18 (1): 192–204.
- Krebs, Radina Gigova, Katharina. 2023. “‘Barbie’ Isn’t Officially Showing in Russia. That Hasn’t Stopped Barbiemania Hitting the Country | CNN Business.” CNN. September 1, 2023. <https://www.cnn.com/2023/09/01/media/barbie-russia-barbiemania-intl/index.html>.
- Kurosaki, Yui. 2022. “Queer Representation in the Media - ‘Cruella’ and ‘Disney’s First Gay Character.’” May 4, 2022. <https://www.seisen.com/student-life/seisen-post/features/~board/seisen-post/post/queer-representation-in-the-media-cruella-and-disneys-first-gay-character>.
- Laman, Lisa. 2023. “Hari Nef Is Treated Like Just Another Barbie and That’s Important.” Collider. July 31, 2023. <https://collider.com/hari-nef-barbie/>.
- Lamont, Tom. 2018. “Rami Malek: ‘Being Offered the Part of Freddie Mercury Was a Gun-to-the-Head Moment.’” *The Observer*, October 14, 2018, sec.

- Film. <https://www.theguardian.com/film/2018/oct/14/rami-malek-being-offered-the-part-of-freddie-mercury-was-a-gun-to-the-head-moment>.
- Lavietes, Matt. 2022. "Here's What Florida's 'Don't Say Gay' Bill Would Do, and What It Wouldn't Do." NBC News. March 16, 2022. <https://www.nbcnews.com/nbc-out/out-politics-and-policy/floridas-dont-say-gay-bill-actually-says-rcna19929>.
- Lee, Chermaine. 2023. "South Korea: Landmark Court Ruling Could Pave Way for Queer Rights." FairPlanet. March 29, 2023. <https://www.fairplanet.org/story/south-korea-lgbtq-rights-military-law/>.
- Longo, Joseph. 2023. "The 'Barbie' Cast Opened Up About Queer Representation In The Movie." BuzzFeed. July 5, 2023. <https://www.buzzfeed.com/josephlongo/barbie-lgbtq-actors-hari-nef-alexandra-shipp-scott-evans>.
- Lu, S. Qiouyi. 2022. "Everything Everywhere All At Once." *Strange Horizons* (blog). July 6, 2022. <http://strangehorizons.com/non-fiction/everything-everywhere-all-at-once/>.
- Mayer, Ruth. 2016. "Early/Post-Cinema: The Short Form, 1900/2000." In *Post-Cinema: Theorizing 21st-Century Film*. Falmer: REFRAME Books.
- McCurdy, Will. 2023. "'They See Hollywood Movies as a Right': The Russians Breaking the Law to Watch Barbie." *The Guardian*, September 27, 2023, sec. Film. <https://www.theguardian.com/film/2023/sep/27/they-see-hollywood-movies-as-a-right-the-russians-breaking-the-law-to-watch-barbie>.
- Moulson, Geir. 2023. "The German Cabinet Has Approved a Plan to Make It Easier for People to Legally Change Name, Gender." AP News. August 23, 2023. <https://apnews.com/article/germany-transgender-legal-registry-changes-16abda63c22f7ac800ee126e6f51d856>.
- Mukherjee, Ankita. 2023. "Kate Winslet Once Lost Her Calm Over Media Labelling Her Lesbian Romance With Sensational Terms Like 'Controversial S*x Scene': 'It Drives Me F*cking Crazy Because...'" *Koimoi* (blog). July 27, 2023. <https://www.koimoi.com/hollywood-news/kate-winslet-once-lost-her-calm-over-media-labelling-her-lesbian-romance-with-sensational-terms-like-controversial-sx-scene-it-drives-me-fcking-crazy-because/>.
- Mutuku, Ryan. 2023. "Hunter Schafer before: The Stunning Transformation of the Euphoria Star." Yen.Com.Gh - Ghana News. April 14, 2023. <https://yen.com.gh/facts-lifetips/biographies/207507-hunter-schafer-actress-facts/>.
- O'malley, Katie. 2021. "22 Celebrities Who Champion LGBTQ+ Rights." 2021. <https://www.elle.com/uk/life-and-culture/culture/news/g30794/celebrities-supporting-lgbtq/?slide=1>.
- Padgett, Donald. 2023. "New Russian Law Bans Well-Known LGBTQ+ Films like Call Me by Your Name." 2023. <https://www.advocate.com/news/gay-russian-lgbtq-censorship-rules>.
- Panella, Chris. 2023. "Disney's LGBTQ History Is Complicated." Business Insider. 2023. <https://www.businessinsider.com/disney-lgbtq-issues-event-representation-history-timeline-2023-4>.

- Patton, Elaina. 2022. "Top 20 LGBTQ-Inclusive Films and Shows of 2022, from 'Tár' to 'White Lotus.'" 2022. <https://www.nbcnews.com/nbc-out/out-pop-culture/top-20-lgbtq-inclusive-films-shows-2022-tar-white-lotus-rcna63329>.
- Patton, Elaina, and Brooke Sopelsa. 2023. "Turns out, Barbieland Isn't as Gay as Its Queer Fans Had Hoped." NBC News. July 21, 2023. <https://www.nbcnews.com/nbc-out/out-pop-culture/turns-barbieland-isnt-gay-queer-fans-hoped-rcna95541>.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3 ed. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Picq, Manuela L., and Markus Thiel. 2015. *Sexualities in World Politics: How LGBTQ Claims Shape International Relations*. New York, NY: Routledge.
- Pink News. 2023. "Why Zendaya Is a Queer Icon." 2023. <https://www.thepinknews.com/2023/12/04/why-zendaya-is-a-queer-icon/>.
- Quora. n.d. "Where Did the Idea for Disney to Insert LGBT Themes into Its Films Come From?" Quora. Accessed March 4, 2024. <https://www.quora.com/Where-did-the-idea-for-Disney-to-insert-LGBT-themes-into-its-films-come-from>.
- Rankin, Jennifer. 2021. "Hungary Passes Law Banning LGBT Content in Schools or Kids' TV." *The Guardian*, June 15, 2021, sec. World news. <https://www.theguardian.com/world/2021/jun/15/hungary-passes-law-banning-lgbt-content-in-schools>.
- Rescheto, Juri. 2023. "Russia Bans LGBTQ-Friendly Content under New Law – DW – 01/29/2023." Dw.Com. 2023. <https://www.dw.com/en/russia-bans-lgbtq-friendly-content-under-new-law/a-64516061>.
- Reuters. 2023. "Dutch Amend Constitution to Specify Gay, Disabled Protections | Reuters." 2023. <https://www.reuters.com/world/europe/dutch-amend-constitution-specify-gay-disabled-protections-2023-01-17/>.
- Richard, Stuart James. 2016. *The Queer Film Festival: Popcorn and Politics (Framing Film Festivals)*. Malbourne, Australia: University of Melbourne. <https://breathebook.net/ebook-reader/>.
- Rio, Elena del. 2016. "Cinema's Exhaustion and the Vitality of Affect." In *Post Cinema: Theorizing 21st-Century Film*. Falmer: REFRAME Books.
- Rochman, Fathur. 2023. "KPI ingatkan lembaga penyiaran tak siarkan tayangan dengan unsur LGBT." Antara News. August 21, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3690645/kpi-ingatkan-lembaga-penyiaran-tak-siarkan-tayangan-dengan-unsur-lgbt>.
- Rosenberg, Steve. 2023. "Russians Queue up to See Barbie Film despite Sanctions." *BBC News*, September 28, 2023, sec. Europe. <https://www.bbc.com/news/world-europe-66934838>.
- Ross, Steven. 2023. "11 Films Banned in China: Censorship of Movies Explained." 2023. <https://www.nationalworld.com/arts-and-culture/film-and-tv/china-films-banned-censorship-movies-4076865>.
- Rottentomatoes. 2023. "Come From Away | Rotten Tomatoes." 2023. https://www.rottentomatoes.com/m/come_from_away.
- . 2024. "The 30 Best LGBTQ+ Movies on Netflix | Rotten Tomatoes." 2024. <https://editorial.rottentomatoes.com/guide/best-lgbt-movies-on-netflix/>.

- Rude, Mey. 2023. "All the LGBTQ+ (and Queerish) Characters in the MCU So Far." 2023. <https://www.out.com/film/gay-marvel-characters#rebellitem1>.
- Ruimy, Jordan. 2023. "Luca Guadagnino's 'Queer' Has Wrapped Production in Rome." *World of Reel*. 2023. <https://www.worldofreel.com/blog/2023/6/0pk3gxnz58ts47hjefc2d54t717pjl>.
- Ryan, Patrick. 2023. "'Everything Everywhere All at Once' Is an Emotional Gut Punch about Queer Erasure, Acceptance." *USA TODAY*. 2023. <https://www.usatoday.com/story/entertainment/movies/2022/04/12/everything-everywhere-all-at-once-queer-acceptance/7281672001/>.
- Scott, Mathew. 2023. "Zhang Ziyi Urges New Generation of Chinese Actresses to Be 'Fearless' – The Hollywood Reporter." 2023. <https://www.hollywoodreporter.com/movies/movie-news/shanghai-zhang-ziyi-chinese-actresses-1235513953/>.
- SDIVIT25. 2023. "Qualitative Research: Objectivity and Selectivity in Educational Research – Globally Elite." March 13, 2023. <https://web.colby.edu/global-elites/2023/03/13/qualitative-research-objectivity-and-selectivity-in-educational-research%ef%bf%bc/>.
- Sharf, Zack. 2023. "Bella Ramsey: Ellie Is Lesbian in 'Last Of Us,' Defies Toxic Backlash." 2023. <https://variety.com/2023/tv/news/bella-ramsey-ellie-lesbian-the-last-of-us-toxic-backlash-1235521434/>.
- Shoaib, Alia. 2023. "Russians Are Obsessed with 'Barbie' Even Though They Have No Legal Way to Watch It Because of the Invasion of Ukraine." *Business Insider*. June 27, 2023. <https://www.businessinsider.com/russia-obsessed-barbie-despite-movie-not-showing-due-to-war-2023-7>.
- Sim, Bernardo. 2022. "Luca Guadagnino to Direct 'Queer' Film Adaptation With Daniel Craig." 2022. <https://www.out.com/film/2022/12/09/luca-guadagnino-direct-queer-film-adaptation-daniel-craig>.
- Sklair, Leslie. 1999a. "Global System Theory and the 'Fortune' Global 500." ———. 1999b. "COMPETING CONCEPTIONS OF GLOBALIZATION." *Journal of World-Systems Research*, August, 142–63. <https://doi.org/10.5195/jwsr.1999.140>.
- . 2005. "3 A Transnational Framework for Theory and Research in the Study of Globalization."
- . 2006. "Iconic Architecture and Capitalist Globalization." *City* 10 (1): 21–47. <https://doi.org/10.1080/13604810600594613>.
- . 2007. "A Transnational Framework for Theory and Research in the Study of Globalization." In *Frontiers of Globalization Research*, edited by Ino Rossi, 93–108. Boston, MA: Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-33596-4_3.
- . 2012. "Iconic Architecture in Globalizing Cities." *International Critical Thought* 2 (3): 349–61. <https://doi.org/10.1080/21598282.2012.706779>.
- . 2016. "The Transnational Capitalist Class." In *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*, edited by Ali Farazmand, 1–4. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_2761-1.
- Stafford, Zach. 2015. "After a Historic Year for LGBT Rights in US, 2016 May See Backlash and Complacency." *The Guardian*, December 30, 2015, sec.

- World news. <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/30/2015-historic-year-for-lgbt-rights-us-2016-backlash-complacency>.
- Su, Isabel. 2023. "China Has Mixed Feelings About 95th Academy Awards' Big Winner — RADII." <https://radii.co>. 2023. <https://radii.co/article/oscars-2023-everything-everywhere-all-at-once>.
- Swym, Rachel. 2022. "'Thor: Love and Thunder': Queerbaiting or Queer Representation?" 2022. <https://www.34st.com/article/2022/08/thor-love-and-thunder-queerbaiting-lgbtq-taika-waititi-gay-disney-marvel-valkyrie>.
- The Jerusalem Post. 2023. "Algeria Joins Other Arab Countries in Banning 'Barbie' Movie." *The Jerusalem Post* | JPost.Com. August 15, 2023. <https://www.jpost.com/international/article-754761>.
- The Moscow times. 2022. "Hollywood Blocks Film Releases in Russia Over Ukraine Invasion - The Moscow Times." 2022. <https://www.themoscowtimes.com/2022/03/01/hollywood-blocks-film-releases-in-russia-over-ukraine-invasion-a76673>.
- The Walt Disney Company. 2022. "Statement On Disney's Support For The LGBTQ+ Community - The Walt Disney Company." 2022. <https://thewaltdisneycompany.com/statement-on-disneys-support-for-the-lgbtq-community/>.
- Variety. 2020. "LGBTQ-Inclusive Entertainment Promotes Acceptance, Helps Brands: Study." *NBC News*. May 28, 2020. <https://www.nbcnews.com/feature/nbc-out/lgbtq-inclusive-entertainment-promotes-acceptance-helps-brands-study-finds-n1216381>.
- Vary, Adam B. 2021. "Marvel's 'Eternals': How Gay Superhero Phastos Came to Be." 2021. <https://variety.com/2021/film/news/marvel-eternals-gay-superhero-phastos-brian-tyree-henry-haaz-sleiman-1235097257/>.
- Vivarelli, Nick. 2023. "Daniel Craig, Drew Starkey Set to Star in Luca Guadagnino's 'Queer.'" 2023. <https://variety.com/2023/film/global/daniel-craig-drew-starkey-luca-guadagnino-film-queer-1235538147/>.
- Wallace, Lindsay Lee. 2022. "16 LGBTQ Movies to Watch This Pride Month | TIME." 2022. <https://time.com/6183107/lgbtq-movies-pride-month/>.
- Washburn, Emily. 2023. "China's Movie Censorship: 'Black Panther' And 'Ant Man' Sequels Approved After Past Marvel Films—And 'Top Gun'—Were Banned." 2023. <https://www.forbes.com/sites/emilywashburn/2023/01/20/chinas-movie-censorship-black-panther-and-ant-man-sequels-approved-after-past-marvel-films-and-top-gun-were-banned/?sh=22123d913aff>.
- Weber, Cynthia. 2016. *Queer International Relations: Sovereignty, Sexuality and the Will to Knowledge*. Oxford Studies in Gender and International Relations. New York, NY: Oxford University Press.
- Wei, Nathan. 2023. "China's Ban of LGBTQ Content in Movies Didn't Begin with 'Lightyear' – The China Project." 2023. <https://thechinaproject.com/2022/07/13/chinas-ban-of-lgbtq-content-in-movies-didnt-begin-with-lightyear/>.
- Whitten, Sarah. 2022. "Disney CEO Bob Iger Talks 'Don't Say Gay,' LGBTQ Inclusion at Town Hall." 2022. <https://www.cnn.com/2022/11/28/disney-ceo-bob-iger-talks-dont-say-gay-lgbtq-inclusion-at-town-hall.html>.

- Wratten, Marcus. 2023. "Saltburn Is 'absolutely' a Queer Film, Says Director Emerald Fennell." 2023.
<https://www.thepinknews.com/2023/10/05/saltburn-director-emerald-fennell-confirms-queer-jacob-elordi-barry-keoghan/>.
- Ye, Renee. 2023. "Opinion: 'Everything Everywhere' Has Its Own Universe in China." *The Occidental* (blog). April 5, 2023.
<https://theoccidentalnews.com/opinions/2023/04/05/opinion-everything-everywhere-has-its-own-universe-in-china/2908725>.
- Yurcaba, Jo. 2022. "1 in 5 Studio Films Included an LGBTQ Character in 2021, GLAAD Report Finds." NBC News. December 15, 2022.
<https://www.nbcnews.com/nbc-out/out-pop-culture/1-5-studio-films-included-lgbtq-character-2021-glaad-report-finds-rcna61872>.
- Zhang, Hanwen. 2024. "Queer Asian American Belonging and Narrative in Everything Everywhere All At Once (Kwan & Scheinert, 2022) and Sewing Patches Through Performance (D'Lo, 2021)." Preprint.
<https://doi.org/10.58445/rars.864>.
- Zornosa, Laura. 2023. "Michelle Yeoh Wins Best Actress, Makes Oscars History." TIME. March 13, 2023. <https://time.com/6262204/michelle-yeoh-oscars-best-actress/>.